

**CITRA DIRI DIFABEL MELALUI PUBLIC RELATION DI AURA
LENTERA BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Strata Satu (S1)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2022**

**CITRA DIRI DIFABEL MELALUI PUBLIC RELATION DI AURA
LENTERA BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Riza Ahyuni Zakiyah
NIM D20161040

Disetujui Oleh Pembimbing
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Muhibbin, S.Ag., M.Si.
NIP 197111102000031018

**CITRA DIRI DIFABEL MELALUI PUBLIC RELATION DI AURA
LENTERA BANYUWANGI**

SKRIPSI

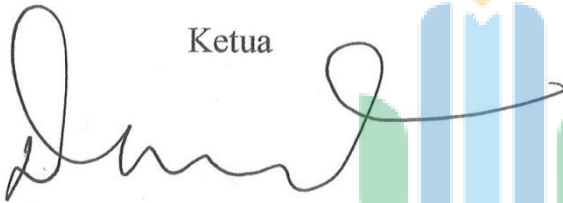
Telah diajukan dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 5 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua



Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos.
NIP:197907212014111002


Sekretaris



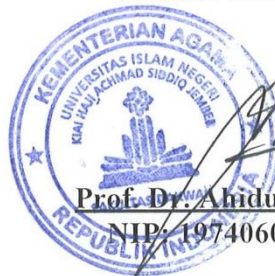
Drs. Abdul Choliq, M.I.Kom.
NIP: 201603110

Anggota

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom. ()

2. Muhibbin, S.Ag., M.Si. ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP: 19740606200001003

MOTTO

Kebaikan memang dapat dilihat oleh mata, akan tetapi keindahan dan ketulusannya hanya dapat dirasakan oleh hati.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging, jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati”.

(HR. Bukhari dan Muslim)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Republika.co.id, *Kiat Menjaga Istiqamah Menurut Syekh Aidh Al-Qarni*, (<https://m.republika.co.id/golfr2320>, 9 Januari 2022).

PERSEMBAHAN

Dengan rasa penuh syukur kepada Allah SWT. dan do'a skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang amat berjasa:

1. Kedua Orang tua saya, bapak Suprianto yang selalu memberi kekuatan do'a maupun rasa kasih dan sayang serta support dalam bentuk apapun, yang paling bersikeras agar segera menuntaskan segala yang telah saya mulai termasuk kuliah. Kepada Ibu Maratus Sholihah, sosok yang tidak pernah dapat saya jabarkan, ibu yang selalu percaya pada saya bahwa saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan yang tak pernah berhenti mendoakan saya pula, memberi pendidikan yang tidak dapat saya temukan dimana saja termasuk di bangku kuliah, menyemangati saya sehingga dapat merawat pikiran dan hati saya yang sering amburadul.
2. Adik saya Moh. Alfian Kaffin Adzka, yang menjadi salahsatu spirit dan energi bagi saya dan tidak lupa mendoakan.
3. Tante Arvin Nadhifa, om Andi Rakhmat Hidayatullah, yang telah ikut serta menemani penelitian dan mendoakan hingga akhirnya selesai.
4. Paklik Ahsan Muhroji, paklik Moh. Afwan Hadi, tante Zuhrotin Toyyibah yang selalu memberikan nasihat, semangat meski terkadang sedikit asam pahit dan mendoakan agar segera selesai dan berkah.
5. Seluruh orang-orang hebat Aura Lentera Banyuwangi, yang telah memperkenalkan saya untuk Observasi, Penelitian, serta Dokumentasi. Seluruh Narasumber dan informan yang telah membantu, memberikan

motivasi begitu banyak kepada saya, menampar saya berkali-kali dengan kalimat-kalimat sakti selama berinteraksi.

6. Komunitas Seni (KOMSI) UIN KHAS Jember. Terimakasih banyak sudah menjadi rumah bagi saya dan ruang belajar untuk tumbuh dan berproses bersama. Perantara mencari bulan (Kepada-NYA), Terimakasih bang Rifqil Halim Muhammad pendiri Komunitas Seni yang senantiasa tidak henti-henti menyambung doa. Dhulur-dhulur KOMSI Terimakasih telah hadir dalam hidup saya dan menjadi salahsatu perantara besar untuk membentuk saya seperti ini.
7. Semua teman KPI UIN KHAS Jember O1 dan O2 angkatan 2016 serta Almamater saya UIN KHAS JEMBER.
8. Ngaji ngunduh syafa'at, Khairul Anam dan Ruwaida Zulfi yang sudah seperti orang tua di tempat perantauan dan proses ngaji-mengkaji kehidupan. Juga kepada saudara-saudara saya yang bersama-sama belajar, terimakasih telah menjadi sosok para kakak yang berperan penting dan penuh perhatian semasa proses skripsi, dengan segala upaya penuh dan memakai berbagai resep ampuh agar saya terhibur selalu dalam kepenatan.
9. Partner berkelana di manapun berada termasuk kawan-kawan yang telah menemani saya untuk tetap mewaraskan diri, yang tak dapat saya sebutkan satu persatu, yang mensupport penuh meski banyak bawelnya, menemani proses semasa ini.
10. Partner Rayya Gallery. Tidak lupa ikut serta membantu fasilitas dalam proses pengerjaan dan menjadi wadah belajar.

11. Kepada yang selalu melempar tanya perihal “skripsimu kapan selesai?” meski saya paham betul kalimat-kalimat itu merupakan basa-basi (yang basi hehe). Terima kasih setulus-tulusnya sebab yang besar akan selalu kalah dengan yang tulus, mungkin sedikit sakit tapi banyak syukurnya berkat berondongan pertanyaan yang muncul, saya sampai pada tahap ini. Jangan tanyakan persoalan mental yang harus saya siapkan setiap kali bertemu orang, setiap kali membaca sebuah pesan singkat, semua menjadi bagian termanis dalam proses saya, sekali lagi terimakasih dan maaf apabila terkadang saya menjawab sekenanya hihihi. Lanjutkan bakat kita menjadi cambuk bagi orang lain kawan-kawan. 😊😊😊



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga pelaksanaan, perencanaan dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat beserta salam semoga tetap dapat tercurahkan kepada baginda kita Rasulullah SAW. Semoga kita mendapat syafa'atnya di hari kiamat kelak. Aamiin.

Setelah dapat melalui proses yang panjang, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Citra Diri Difabel Melalui Public Relation di Aura Lentera Banyuwangi" untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Strata satu. terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas berkat bimbingan dan pengarahan dari berbagai macam pihak, maka sepantasnya peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. Rektor Uin KHAS Jember yang telah meningkatkan mutu penelitian karya ilmiah di UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah yang telah meningkatkan mutu penelitian karya ilmiah di Fakultas Dakwah.
3. Mochammad Dawud, S. Sos., M. Sos. kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah melancarkan proses persetujuan dalam skripsi ini.
4. Muhibbin, S. Ag., M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak/ Ibu dosen, khususnya dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan Ilmu serta pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku kuliah.
6. Seluruh Civitas Akademika UIN KHAS Jember, kepada pimpinan, para dosen, dan karyawan yang telah membantu dalam kelancaran proses penyelesaian tugas akhir ini.

Tiada kata yang dapat peneliti haturkan selain do'a dan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya, Jazakumullah Ahsanal Jaza' kepada seluruhnya. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala memberi balasan berlipat-lipat kebaikan pada semua jasa dan ilmu yang telah diberikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tentunya tidak lepas dari kata kurang didalamnya, karena kesempurnaan tidak akan pernah dapat dimiliki oleh semua makhluk termasuk manusia itu sendiri, sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangatlah peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadi kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi para pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 6 Desember 2022

Penulis

Riza Ahyuni Zakiyah
NIM: D20161040

ABSTRAK

Riza ahyuni Zakiyah, 2022: *Citra Diri Difabel Melalui Public Relation di aura Lentera Banyuwangi*

Citra diri difabel menjadi sesuatu yang sangat perlu ditelaah karena dengan keterbatasan yang mereka miliki akan menghasilkan pandangan yang berbeda di kehidupan sosial dibandingkan masyarakat pada umumnya. Public relation disini menjadi media penghubung bagi difabel terhadap masyarakat dan sebuah jembatan bagi difabel untuk membangun dan meningkatkan citra diri mereka. Dukungan dan hambatan pada para difabel tentu saja menjadi elemen yang terdapat di dalam public relation tersebut. Organisasi atau komunitas dan lembaga yang mewadahi difabel tentu memahami bagaimana dukungan dan hambatan yang sering mereka dapatkan. Proses penyesuaian di masyarakat luas dengan membangun citra diri melalui public relation memiliki beberapa dukungan dan hambatan.

Fokus masalah yang diteliti didalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana cara difabel membangun citra diri melalui public relation di Aura Lentera Banyuwangi?. 2). Bagaimana cara difabel menegosiasikan dirinya di tengah dominasi stigma masyarakat?. 3). Apa saja dukungan dan hambatan difabel dalam membangun citra diri?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara difabel membangun citra diri melalui public relation di Aura Lentera Banyuwangi. 2). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana difabel menegosiasikan dirinya di tengah dominasi stigma masyarakat. 3). Untuk mengetahui dukungan dan hambatan difabel dalam membangun citra diri.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah citra diri difabel melalui public relation di Aura Lentera Banyuwangi prosesnya sangatlah beragam. Dari membangun kerja sama bersama pihak instansi-instansi, pemerintah, sekaligus melibatkan masyarakat Banyuwangi. Difabel Aura Lentera Banyuwangi didorong penuh untuk mandiri dan diwadahi dalam berbagai macam program kerja, hal itu bertujuan untuk meningkatkan semua potensi difabel dan memperjuangkan hak-hak difabel.

Kata kunci: *Citra Diri, Difabel, Public Relation.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian teori.....	15
1. Strategi Public Relations.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Subyek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Analisis Data.....	36
F. Keabsahan Data.....	38
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	38
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	40
A. Gambaan Obyek Penelitian	40
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
2. Profil Aura Lentera Banyuwangi	42

3. Visi dan Misi Aura Lentera Banyuwangi.....	43
4. Program Kerja Aura Lentera Banyuwangi.....	44
5. Struktur Organisasi Aura Lentera Banyuwangi	45
B. Penyajian Data dan Analisis Data	46
1. Difabel Membangun Citra Diri Melalui Praktek Public Relation Di Aura Lentera Banyuwangi	47
2. Difabel Menegosiasikan Di Tengah Dominasi Stigma Masyarakat Melalui Praktek Public Relation Di Aura Lentera Banyuwangi.....	57
3. Dukungan Dan Hambatan Difabel Dalam Membangun Citra Diri Untuk Melawan Stigma Masyarakat Melalui Public Relation Di Aura Lentera Banyuwangi	64
C. Pembahasan Temuan.....	71
1. Difabel membangun Citra Diri Melalui Praktek Public Relation Di Aura Lentera Banyuwangi	73
2. Difabel Menegosiasikan Dirinya Di Tengah Dominasi Stigma Masyarakat Melalui Praktek Public Relation Di Aula Lentera Banyuwangi	77
3. Dukungan Dan Hambatan Difabel Dalam Membangun Citra Diri Untuk Melawan Stigma Masyarakat Melalui Public Relation Di Aura Lentera Banyuwangi	81
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini berkembang menjadi naluri yang menyebabkan manusia terikat pada lingkungan. Mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau yang diberi label sebagai penyandang disabilitas dan membutuhkan sosialisasi dengan orang lain seperti semua individu lainnya. Mereka juga membutuhkan keterlibatan dalam hubungan sosial dan berkeinginan untuk melakukan hal yang sama seperti orang lain. Dalam rangka mencapai citra diri yang ideal inilah, difabel yang tergabung dalam organisasi atau komunitas Aura Lentera Banyuwangi, aktif dalam kegiatan *public relation* yang digelar oleh organisasi atau komunitas tersebut.

Keberadaan mereka tidak selalu direspon positif oleh masyarakat, padahal sudah jelas bahwa sebagai sesama makhluk sosial kita harus mampu menebar sikap kemanusiaan terhadap manusia lain. Begitu sangat disayangkan masih terdapat banyak pandangan sebelah mata terhadap difabel. Difabel acapkali dianggap sebagai kelompok tidak berdaya dan bila perlu dikasihani. Penyandang disabilitas seringkali tidak diterima oleh beberapa anggota masyarakat kita karena keterbatasan fisik mereka, juga terdapat stigma negatif dalam budaya kita yang dihasilkan dari fokus utama pada penampilan seseorang. Sudah sangat jelas bahwa masih terdapat banyak tindakan diskriminatif dan menunjukkan adanya prasangka sosial yang terjadi

di masyarakat. Kenyataan ini menjadi perhatian banyak pihak, seperti lembaga, yayasan, organisasi atau komunitas, salah satunya Komunitas Aura Lentera Banyuwangi yang memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak komunitas difabel dengan cara mewadahi mereka, agar difabel memiliki hak sama seperti yang lain. Mengingat pula bahwa di Banyuwangi terdapat banyak difabel.

Pada zaman sekarang perkembangan dalam masyarakat yang penuh persaingan mengharuskan semua wajib mampu berlomba-lomba untuk semakin maju, maka setiap lembaga termasuk komunitas Aura Lentera Banyuwangi membutuhkan *public relation* guna membantu meningkatkan citra diri difabel.

Keberadaan *public relation* dalam suatu lembaga dapat menjadi jembatan penghubung antara lembaga dengan publik. Secara umum, tujuan humas adalah menyebarkan pengetahuan, membangun hubungan yang menguntungkan, dan mempertahankannya untuk meningkatkan persepsi lembaga itu sendiri. Komunitas secara keseluruhan bergantung satu sama lain untuk memenuhi tuntutan ekonomi, sosial, dan spiritualnya karena strategi hubungan masyarakat dalam bisnis sangat penting di era ketergantungan. Akibatnya, banyak komunitas, organisasi, lembaga, dan instansi yang secara sengaja atau tidak sadar berusaha membangun kepercayaan di lingkungannya. Banyak institusi yang mulai menciptakan kepercayaan publik melalui pengembangan citra publik untuk mencapai tujuan berupa citra publik yang baik.

Public relation sendiri adalah bidang penelitian dan kegiatan yang sangat penting di negara-negara berkembang karena kebutuhan untuk menyebarkan berbagai informasi dan pemahaman kepada masyarakat, baik di sektor swasta maupun publik. Humas bertugas menginformasikan publik tentang kebijakan dan inisiatif mereka.¹

Akan tetapi membaca fenomena di atas, masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, para difabel tetap dianggap sebagai kelompok yang tidak berdaya. Aura Lentera Banyuwangi yang konsisten memperjuangkan hak-hak komunitas difabel dengan cara mewadahi mereka. Bertujuan agar difabel tidak lagi dipandang sebelah mata, karena sesungguhnya mereka memiliki kemampuan dan keahlian yang sama seperti manusia pada umumnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari adanya latar belakang diatas peneliti sangat tertarik dan ingin mengetahui bagaimana peran organisasi atau komunitas Aura Lentera Banyuwangi ini dalam mewujudkan cara difabel membangun citra diri melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi, bagaimana difabel dapat menegosiasikan diri di tengah dominasi stigma masyarakat, serta dukungan dan hambatan difabel dalam membangun citra diri. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Citra Diri Difabel Melalui Public Relation di Aura Lentera Banyuwangi”.

¹Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 22.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif dengan istilah focus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Perumusan masalah harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.² Berdasarkan dari latar belakang masalah yang sudah peneliti paparkan di atas, maka fokus dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana cara difabel membangun citra diri melalui public relation di Aura Lentera Banyuwangi?
2. Bagaimana cara difabel menegosiasikan dirinya di tengah dominasi stigma masyarakat?
3. Apa saja dukungan dan hambatan difabel dalam membangun citra diri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.³ Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara difabel membangun citra diri melalui public relation di Aura Lentera Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana difabel menegosiasikan dirinya di tengah dominasi stigma masyarakat.
3. Untuk mengetahui dukungan dan hambatan difabel dalam membangun citra diri.

² Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 90.

³ Tim Penyusun IAIN Jember, 90.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian disini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, dan diharapkan dapat menambah wacana informasi atau kontribusi baru bagi pengembangan penelitian dibidang sosial mengenai citra diri difabel melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, juga pengalaman dalam kepenulisan karya ilmiah mengenai citra diri difabel melalui *public relation*.

b. Bagi Aura Lentera Banyuwangi

Dapat dijadikan bahan acuan dalam menyadarkan, mewujudkan, meningkatkan tujuan lembaga tersebut.

c. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk tidak lagi melahirkan stigma negatif , diantaranya difabel tidak berdaya justru mereka sangat berdaya. Serta bahan untuk kesadaran diri agar tidak lagi ada diskriminasi. Juga sebagai pemerhati difabel baik dari

pemerintah maupun non pemerintah untuk memperjuangkan difabel khususnya dalam upaya mewedahi dan mendukung hak-hak difabel.

d. Bagi kampus UIN KHAS Jember

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa UIN KH achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan arsip dalam keputakaan terutama Fakultas Dakwah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian yaitu “Citra Diri Difabel Melalui Public Relation di Aura Lentera Banyuwangi”. Tujuannya agar tujuan peneliti tidak disalahpahami.⁴ Yaitu sebagai berikut:

1. Citra Diri

Citra diri itu menurut peneliti adalah cara individu atau suatu kelompok dalam menampilkan dirinya kepada orang lain untuk membentuk penilaian orang terhadap individu atau suatu kelompok tersebut.

2. Difabel

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan disabilitas sebagai cacat yang mengakibatkan nilai atau kualitas menjadi kurang baik atau tidak sempurna karena kecelakaan atau kejadian lain yang menimbulkan kendala fisik pada dirinya.

⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019),

3. Public Relation

Public relation Menurut teori yang ditemukan, humas adalah praktik melakukan komunikasi timbal balik (komunikasi dua arah) antara perusahaan atau lembaga dan masyarakat umum untuk menumbuhkan saling pengertian dan dukungan untuk pencapaian tujuan, kebijakan, produksi tertentu. kegiatan barang atau jasa, dan sebagainya, demi kemajuan perusahaan atau citra positif lembaga.⁵

Sedangkan yang dimaksud oleh peneliti disini, *public relation* adalah sebagai alat dari upaya yang dilakukan suatu lembaga, instansi atau organisasi dalam membentuk dan membangun citra diri yang positif di hadapan masyarakat. Peneliti menjadikan public relation alat untuk membangun dan meningkatkan citra diri difabel di Aura Lentera Banyuwangi dan difabel Aura Lentera Banyuwangi sebagai objek penelitian

Untuk menjelaskan berbagai macam kekurangan atau kecacatan di atas maka akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Seseorang dengan dua kecacatan sekaligus dikatakan memiliki kecacatan fisik dan mental. Jika keduanya hadir, itu cukup mengecewakan bagi individu yang cacat.
- b. Cacat mental adalah kelainan mental dan tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit antara lain:

⁵Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 1.

- a). Retardasi mental, b). Gangguan psikiatrik fungsional, c). Alkoholisme, d). Gangguan mental *organic* dan *epilepsy*.
- c. Seseorang dengan dua kecacatan sekaligus dikatakan mengalami gangguan fisik dan mental. Cukup mengecewakan bagi penyandang disabilitas jika ada keduanya.⁶

Istilah cacat digunakan untuk mencirikan orang-orang tertentu yang memiliki kapasitas mental di atas rata-rata. Untuk menghilangkan stigma negatif yang terkait dengan hal ini, digunakan kata difabel (*Different Ability People*) yang mengacu pada orang dengan kemampuan yang berbeda-beda.⁷

Berikut ini adalah beberapa contoh ketidakadilan yang disebabkan oleh asumsi disabilitas:

- a. Terjadi diskriminasi ekonomi sehingga melahirkan pemikiran ekonomi terhadap difabel. Hal ini juga dialami oleh beberapa informan, yaitu: Amir Mustahar, Bayu, Puji Winarsih.
- b. Timbulnya penyandang disabilitas yang ter subordinasi. Banyak kebijakan diberlakukan di rumah, komunitas, dan negara tanpa mempertimbangkan penyandang disabilitas. Banyak aturan, misalnya, menetapkan bahwa Anda tidak boleh memiliki cacat fisik untuk bekerja di beberapa pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan kelemahan fisik. Hal tersebut juga terjadi ke beberapa informan, yaitu:

⁶Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel* (Surakarta: UNS Press, 2005), 10.

⁷Purwanta, *Menyibak Pokok-Pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih Refleksi Kawan Seperjuangan* (Yogyakarta: SIGAB & OXFAM Great Britain, 2004), 107.

Puji Winarsih, Dio Gita Rama, Bayu, Nur Hadi Windoyo, Titis Anganten, Amir Mustahar.

- c. Diskriminasi dan ketidakadilan lainnya terjadi dari pelabelan negatif (*stereotyping*) terhadap penyandang disabilitas. Ada berbagai stereotip yang dicap sebagai disabilitas di masyarakat, yang membatasi, membingungkan, memiskinkan, dan merusak penyandang disabilitas. Hal itu juga terjadi ke beberapa informan, yaitu: Puji Winarsih, Dio Gita Rama, Bayu, Nur Hadi Windoyo, Titis Anganten, Amir Mustahar.
- d. Kekerasan terkait disabilitas Kekerasan ini bisa bersifat fisik, seperti pemukulan, atau halus, seperti pelecehan, pencabutan, pembentukan ketergantungan, dan sebagainya.
- e. Keterbatasan akses sosial, budaya, dan fisik para penyandang disabilitas membuat mereka tidak dapat bergerak, mengakibatkan beban kerja yang tidak biasa bagi mereka baik di rumah maupun di tempat umum.⁸ Persoalan tersebut juga terjadi ke beberapa informan, yaitu: Puji Winarsih, Dio Gita Rama, Bayu, Nur Hadi Windoyo, Titis Anganten, Amir Mustahar.

Terkait lima hal tersebut yang menjadi bagian dari beberapa contoh ketidakadilan yang disebabkan oleh asumsi disabilitas. Tentunya masih tetap dialami oleh para difabel di Aura Lentera Banyuwangi, sehingga menjadi bagian dari hambatan mereka. Keterbatasan yang mereka miliki menghasilkan pandangan yang berbeda di kehidupan sosial sehingga itu

⁸Purwanta, *Pokok-Pokok Pikiran Dr. Mansour Fakhri Refleksi Kawan Seperjuangan* (Yogyakarta: SIGAB & OXFAM Great Britain, 2004), 174.

menjadi alasan hal-hal di atas juga masih terjadi atau dialami oleh para difabel di Aura Lentera Banyuwangi.

4. Aura Lentera Banyuwangi

Lembaga pemerintah maupun non pemerintah, organisasi ataupun komunitas yang mewadahi difabel.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi gambaran alur pembahasan skripsi mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Sistematika pembahasan dalam makalah ini adalah:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini terdapat sub-sub bab yakni, latar belakang yang memuat permasalahan dan keunikan Tiga Pilar melalui Gardu Bersinar, sehingga peneliti dapat menentukan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah sebagai penjabar dan batasan penelitian agar lebih fokus dan tidak menimbulkan bias.

Bab II Kajian Kepustakaan, ada dua sub-bab dalam bab ini, satu membahas studi teori sebagai landasan teori untuk analisis data penelitian yang lainnya adalah survei literatur, yang mencakup penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini, peneliti menjelaskan setiap tahapan proses penelitian, meliputi metodologi dan desain penelitian, pemilihan subjek dan lokasi, metode pengumpulan data, analisis data, dan keandalan data yang digunakan.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data, bab ini mengkaji penyajian data dan analisis data empiris. Penelitian juga menguraikan objek kajian, analisis data, dan penemuan-penemuan yang ditemukan selama prosedur penelitian. Tujuan bab ini adalah sebagai bahan kajian untuk menyajikan data yang diperoleh guna menarik kesimpulan

Bab V Penutup, bab ini menyajikan hasil diskusi secara keseluruhan tentang rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua diskusi bab sebelumnya. Sedangkan gagasan diberikan agar dapat berhubungan atau menjadi sumber temuan kajian, pembahasan, dan kesimpulan akhir atas hasil penelitian.⁹



⁹ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman*, 66.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul “Citra Diri Dalam Public Relation (Studi Kasus Difabel Di Aura Lentera Banyuwangi)”, Untuk memastikan bahwa penelitian yang akan mereka lakukan adalah sehat dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, maka penulis membangun suatu kajian dengan mengambil berbagai penelitian atau kajian dan menggabungkannya menjadi sebuah tesis yang relevan dengan pembahasan dan kajian di atas. Di antaranya, penulis memilih:

1. Diana Setyawati, 2017. *“Strategi Public Relations Dalam Mempertahankan Citra Halal Tourism Di Hotel Solo”* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk me nemukan atau menjelaskan pendekatan kehumasan yang digunakan untuk mempertahankan citra pariwisata halal di hotel syariah saja. Kajian ini berfokus pada bidang Humas dan HRD Syariah Hotel Solo. Peneliti ini melakukan wawancara kepada Public Relations Manager dan HRD (Head Office Departement)
2. Alfi Fatin Nabila, 2018. *“Strategi Public Relation Humas Kabupaten Jember Dalam Meningkatkan Citra Positif Melalui Media Relations”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi *public relation* Pemerintah Kabupaten Jember melalui *media relations* dalam Meningkatkan Citra Positif dan apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan *public relations* Pemerintah Kabupaten Jember guna

meningkatkan citra positif. subjek penelitian ini meliputi Humas pemerintahan Jember dan citra positif melalui media.

3. Retno Wulan Dari, 2009. *“Peran Public Relation Dalam Mempertahankan Citra Positif Kraton Surakarta (Studi Deskriptif tentang Perbandingan Peran Humas Hangabehi dan Tedjowulan dalam Mempertahankan Citra Positif terkait Konflik Perebutan Kekuasaan 2 Raja)”* Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran dan membandingkan kegiatan dan peran Humas Keraton Kasunanan Surakarta dalam rangka menjaga citra baik Keraton dalam kaitannya dengan perebutan kekuasaan antara dua raja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel purposive, atau pengambilan sampel dengan tujuan. Dengan narasumber penting Humas Tedjowulan dan Hangabehi, serta kerabat Keraton dan budayawan dari Kota Solo.

Tabel 1.1
Persamaan Dan Perbedaan

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Diana Setyawati	2017	Strategi Public Relations Dalam Mempertahankan Citra Halal Tourism Di Hotel Solo	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. ▪ Sama-sama memiliki fokus penelitian terhadap public relation dalam membangun dan mempertahankan citra. 	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana Setyawati tahun 2017 lebih spesifik membahas tentang mempertahankan citra halal tourism di hotel Solo. Sedangkan penulis atau peneliti lebih spesifik terhadap bagaimana citra diri dalam public relation yang studi kasusnya terhadap difabel di Aura Lentera Banyuwangi.

2	Alfi Fatin Nabila	2018	Strategi Public Relation Humas Kabupaten Jember Dalam Meningkatkan Citra Positif Melalui Media Relations	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. ▪ Berfokus terhadap public relation dalam meningkatkan citra diri yang positif, menggunakan teori yang sama. 	Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Fatin Nabila tahun 2018 ini objeknya adalah Humas kabupaten Jember, kondisi geografis tempat penelitian juga berbeda yaitu berada di Kabupaten Jember. Sedangkan peneliti objeknya adalah difabel Aura Lentera Banyuwangi, dan kondisi geografis tempat penelitian terletak di kabupaten Banyuwangi.
3	Retno Wulan Dari	2009	Peran Public Relation Dalam Mempertahankan Citra Positif Kraton Surakarta (Studi Deskriptif Tentang Perbandingan Peran Humas Hangabehi dan Tedjowulan Dalam Mempertahankan Citra Positif Terkait Konflik Perebutan Kekuasaan 2 Raja	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. ▪ Berfokus terhadap public relation dalam meningkatkan citra positif 	Penelitian yang dilakukan Retno Wulan Dari tahun 2009 bertujuan memperoleh gambaran dan membandingkan tindakan serta peranan Humas Keraton Kasunanan Surakarta untuk mempertahankan citra positif yang telah dimiliki Keraton, terkait dengan sengketa perebutan kekuasaan antara dua raja. sedangkan peneliti atau penulis bertujuan memperoleh peranan difabel Aura Lentera Banyuwangi untuk membangun dan meningkatkan citra positif dalam public relation.

Sedangkan dalam penelitian ini yang berjudul “Citra Diri Difabel Melalui Public Relation di Aura Lentera Banyuwangi”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui bagaimana difabel membangun citra diri positif mereka kepada masyarakat atau publik melalui *public relation*. Subjek penelitian ini meliputi pengelola Aura Lentera Banyuwangi, anggota Aura Lentera Banyuwangi, dan masyarakat Banyuwangi. Menariknya yang terjadi pada difabel Aura Lentera Banyuwangi mereka diwadahi dan mendapatkan dorongan penuh untuk memperjuangkan hak-hak mereka, para difabel terus bereksplorasi.

B. Kajian Teori

1. Strategi Public Relations

Pada hakekatnya *public relations* adalah pekerjaan yang melibatkan menjaga reputasi seseorang sebagai individu, bisnis, atau organisasi. Kontak perusahaan dengan publik, organisasi lain, dan individu terkenal dikenal sebagai hubungan masyarakat. Tujuan mendasar dari para profesional adalah untuk menjaga hubungan yang langgeng antara orang dan institusi.

a) Pengertian, Fungsi dan Model Public Relations

1) Pengertian *Public Relations*

Aktivitas *public relation* adalah mengatur komunikasi dua arah (komunikasi timbal balik) antara bisnis atau lembaga dan masyarakat umum untuk menumbuhkan saling pengertian dan dukungan untuk pencapaian tujuan tertentu, kebijakan, kegiatan yang terkait dengan produksi, dan sebagainya, dalam rangka memajukan bisnis atau mempromosikan lembaga yang

bersangkutan.¹⁰ Menurut John E. Marston, humas adalah peran manajemen yang secara tradisional membutuhkan program kerja yang jelas dan tepat, mencari fakta, merencanakan, mengomunikasikan, dan mengevaluasi hasil apa yang telah dicapai.¹¹

Negara, keluarga kerajaan, perusahaan makanan cepat saji, dan juru kampanye lingkungan mengakui nilai komunikasi. Akibatnya, sektor hubungan masyarakat dengan cepat berkembang, dan dampak komunikator profesional meningkat karena semakin banyak perusahaan mengakui nilai komunikator.¹²

Humas memiliki banyak arti yang berbeda, tetapi pada intinya, PR selalu peduli dengan menyebarkan kesadaran melalui berbagai bentuk komunikasi. Dari pembenaran tersebut, peneliti benar dalam menegaskan bahwa keberadaan humas dalam kelangsungan suatu organisasi, perusahaan, lembaga, atau instansi sangat penting untuk menjamin komunikasi yang baik antara organisasi, perusahaan, lembaga, atau instansi kepada publik, dalam untuk menciptakan citra atau dampak positif. organisasi atau instansi terkait.

¹⁰Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public relation*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 1.

¹¹Rosady Ruslan, 5.

¹² Anne Gregory, *Public Relation dalam Praktik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 1.

2) Fungsi Public Relation

Menurut Rosady Ruslan mengacu pada konsep fungsi *public relation officer* yang dikemukakan Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. *Public relation mempunyai inti fungsi* antara lain:

- a. Sebagai *communicator* atau hubungan antara lembaga atau kelompok yang diwakili oleh publik. Bertindak sebagai komunikator dalam organisasi bisnis melibatkan dua orientasi timbal balik dalam proses komunikasi (*two way traffic reciprocal communication*). Dalam situasi ini, berkomunikasi memiliki dua tujuan: di satu sisi berfungsi untuk memberikan pengetahuan, dan di sisi lain berfungsi untuk menyebarkan pesan dan membentuk opini publik (*public opinion*).
- b. Peranan *back up management*, khususnya sebagai pendukung dalam peran manajemen organisasi atau perusahaan Hubungan masyarakat dan manajemen merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut gagasannya, proses dalam fungsi manajemen melewati fase POAC yang terkenal, yang merupakan singkatan dari Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian.
- c. Membentuk *corporate image*, artinya tujuan akhir dari kegiatan program kerja kampanye kehumasan (*public relations campaign*), baik untuk kepentingan penerbitan maupun

pemasaran, adalah untuk membangun citra bagi perusahaan atau lembaga. Karena hubungan pribadi memainkan peran besar dalam menjalankan kampanye hubungan masyarakat, bidang hubungan masyarakat mencakup hubungan yang luas dengan berbagai pihak. Bagaimana meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pemahaman tentang tindakan perusahaan atau institusi, termasuk membangkitkan sikap yang menguntungkan, itikad baik, toleransi, saling pengertian, saling percaya, saling menghormati (*mutual appraisal*), dan pada akhirnya menciptakan citra yang baik (*good image*).¹³

3) Model Komunikasi Public Relation

Dalam hal konsep dan prosedur yang digunakan dalam proses komunikasi, James E. Grunig mengidentifikasi empat model evolusi (*four typical ways of conceptual and practicing communication*):

a. *Model-Publicity or Press Agency*

Dalam model ini *public relation* melakukan propaganda atau kampanye melalui proses komunikasi satu arah dengan tujuan publisitas yang menguntungkan secara sepihak, terutama ketika berhadapan dengan media massa, dan dengan mengabaikan kebenaran informasi sebagai upaya untuk menutup-nutupi (manipulasi). Unsur-unsur negatif dari suatu

¹³Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public relation* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 9.

lembaga (organisasi). Inisiatif selalu berada di pihak pengirim (sumber atau pengirim), dan model ini digunakan dalam proses komunikasi periklanan atau jenis kegiatan komunikasi promosi persuasif lainnya.

b. *Model-Informasi Publik*

Dalam hal ini, *public relation* beroperasi seolah-olah sebagai jurnalis residen. Mencoba untuk menciptakan kepercayaan organisasi dengan komunikasi sepihak dan gagal meyakinkan. Seolah-olah berfungsi sebagai jurnalis, penyampai kesadaran publik, informasi, dan berita.

c. *c. Model-Two Way Asymmetrical*

Pada tahap konsep ini, *public relation* melakukan kampanye melalui komunikasi dua arah dan menyebarkan pesan berdasarkan data dari kajian dan taktik kehumasan yang meyakinkan secara ilmiah (*scientific persuasive*). Aspek

kebenaran informasi dianggap mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, bersikap terbuka sesuai dengan harapan organisasi. Dalam kasus model ini dibahas masalah *feedback* dan *feedforward* dari publik, dan dikaitkan dengan informasi audien yang dibutuhkan sebelum melakukan komunikasi. Akibatnya, kekuasaan, pengembangan koneksi, dan pengambilan inisiatif selalu didominasi oleh pengirim (sumber).

d. *Model-Two Way Symmetrical*

Model komunikasi simetris dua arah yang menunjukkan bagaimana komunikasi propaganda (kampanye) bergerak dalam dua arah timbal balik yang sama bobotnya. Paradigma ini dapat memecahkan atau menghindari terciptanya perselisihan dengan cara meningkatkan pengetahuan publik secara strategis sehingga dapat diterima, dan dianggap lebih etis dalam penyampaian pesan (informasi) dengan menggunakan taktik komunikasi persuasif untuk membangun saling pengertian, dukungan dan keuntungan bagi kedua belah pihak. Model komunikasi PR yang disebutkan di atas digunakan secara tepat dan efektif dengan berbagai model untuk berbagai tujuan dan keadaan, serta untuk tugas-tugas praktis.¹⁴

c. Strategi Public Relation

1) Pengertian Strategi Public Relations

Menurut Rosady Ruslan, strategi kehumasan merupakan pilihan ideal yang dipilih untuk ditempuh guna mencapai tujuan kehumasan dalam lingkup rencana kehumasan.¹⁵

Intinya, strategi adalah perencanaan dan pengendalian operasi dalam suatu lembaga, organisasi, atau institusi untuk mencapai tujuan

¹⁴Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 103.

¹⁵Rosady Ruslan, 134.

tertentu. Strategi berfungsi sebagai panduan dan campuran perencanaan dan implementasi strategis. Pendekatan yang dipilih tidak harus satu set, itu mungkin berubah tergantung pada skenario atau kenyataan. Dalam arti yang berbeda, strategi bersifat taktis karena menyesuaikan dengan kondisi yang akan dihadapi oleh institusi, bisnis, atau organisasi.

2) Penyusunan Strategi Public Relations

Landasan secara umum dalam proses penyusunan strategi *public relations* atau sering disebut dengan Humas menurut Ahmad S. Adnanputra yang dikutip Rosady Ruslan yaitu:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang muncul.
2. Identifikasi unit-unit sasarannya.
3. Mengevaluasi mengenai pola dan kadar sikap tindak unit sebagai sasarannya.
4. Mengidentifikasi tentang struktur kekuasaan pada unit sasaran,
5. Pemilihan opsi atau unsur taktikal strategi humas.
6. Mengidentifikasi dan menilai perubahan hukum, aturan, dan kebijakan lain semacam itu.
7. Mendeskripsikan strategi humas dan bagaimana menjalankan aksi program yang telah dibuat, dilaksanakan, dikomunikasikan, dan dianalisis atau dievaluasi.¹⁶

¹⁶ Rosady Ruslan, 139-140.

3) Jenis dan pendekatan Strategi Public Relations

Setiap operasi kehumasan perusahaan, institusi, atau agensi pastilah unik. Banyak cara dalam operasional kehumasan, menurut Hadwood Childs, seperti dikemukakan Rosady Ruslan, untuk mengembangkan pesan berupa informasi atau berita, yaitu:

a) *Strategy of publicity*

Melakukan kampanye untuk penyebaran pesan (*message*) melalui proses publikasi suatu berita melalui kerjasama dengan berbagai media massa.

b) *Strategy of Persuasion*

Berkampanye untuk meyakinkan atau mengorganisir khalayak untuk mempengaruhi opini publik dengan menekankan sisi emosional dari sebuah cerita, artikel, atau fitur berdasarkan kepentingan kemanusiaan.

c) *Strategi of argumentations*

Metode ini biasanya digunakan untuk mempersiapkan berita buruk. Dalam skenario ini, diperlukan kemampuan humas untuk menyampaikan fakta yang jelas dan masuk akal dalam mempengaruhi opini publik melalui metode yang dipublikasikan.

d) *Strategy of image*

Tujuan menciptakan berita positif di surat kabar adalah untuk menjaga citra lembaga atau organisasi, serta produknya, tetap utuh.¹⁷

4) Pelaksanaan strategi *public relation*

Pelaksanaan *public relation* dalam berkomunikasi menurut Cutlip, Center dan Broom yang dikutip oleh Rosady Ruslan yang dikenal dengan istilah “7-Cs *PR Communication*”, yaitu sebagai berikut:

a. *Credibility* (Kredibilitas)

Komunikasi itu dimulai dari suasana saling percaya yang diciptakan oleh pihak komunikator secara sungguh-sungguh, untuk melayani publiknya yang memiliki keyakinan dan respek.

b. *Context* (Konteks)

Menyangkut sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan kehidupan sosial, pesan yang harus disampaikan dengan jelas serta sikap partisipatif. Komunikasi efektif diperlukan untuk mendukung lingkungan sosial melalui pemberitaan di berbagai media massa.

c. *Content* (Isi)

Agar pengetahuan dapat dianggap sebagai sesuatu yang bernilai universal bagi masyarakat, pesannya ditujukan untuk kepentingan rakyat/publik.

¹⁷ Rosady Ruslan, 48.

d. *Clarity (Kejelasan)*

Pesan harus disusun dengan kata-kata yang jelas, mudah dimengerti, serta memiliki pemahaman yang sama antara komunikator dan komunikan dalam hal maksud, tema dan tujuan semua pihak.

e. *Continuity and Consistency (Kontinuitas dan Konsistensi)*

Komunikasi merupakan proses yang tidak pernah berakhir, oleh karena itu dilakukan secara berulang-ulang dengan berbagai variasi pesan. Dengan cara demikian untuk mempermudah proses belajar, membujuk dan tema dari pesan-pesan tersebut harus konsisten.

f. *Channels (Saluran)*

Mempergunakan saluran media informasi yang tepat dan terpercaya serta dipilih oleh khalayak sebagai target sasaran. Pemakaian saluran media yang berbeda akan berbeda pula efeknya.

Dengan demikian seorang *public relations* harus dapat memahami perbedaan dan proses penyebaran informasi secara efektif.

g. *Capability of the Audience (Kapabilitas Khalayak)*

Memperhitungkan kemampuan yang dimiliki oleh khalayak. Komunikasi dapat menjadi efektif bagi masyarakat bila berkaitan dengan faktor-faktor yang bermanfaat seperti kebiasaan

dan peningkatan kemampuan membaca dan pengembangan pengetahuan.¹⁸

5) Gangguan atau hambatan *Public Relation* / Humas Pemerintah

Sementara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknis terus berlanjut, mayoritas firma PR di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjalankan kewajibannya. Ada beberapa alasan mengapa Humas pemerintah penting, antara lain:

a. *Status quo* Humas dengan lain bagian:

Kondisi humas di dalam suatu departemen berbeda-beda. Ada yang setingkat dengan departemen/dinas, ada pula yang lebih rendah lagi khususnya seksi, tetapi tidak ada yang setingkat dengan biro/direktorat, kecuali Direktorat Humas Kementerian Penerangan.

b. Masalah “*delegation of outhority*”

Kendala lain Humas adalah persoalan pengalihan kekuasaan antara otoritas *decision maker* Departemen, seperti Menteri, Sekretaris Jenderal (Sekjen), dan Direktur Jenderal (Dirjen) dan Humas. Karena hubungan kedua pihak terkadang cukup kabur, situasi aneh sering terjadi.

c. Scope dan organisasi Humas yang labil

Struktur kehumasan dan ruang lingkungnya mengalami perkembangan dan penyesuaian dari waktu ke waktu. terutama jika transfer personil sering kali menghasilkan konsep dan skema baru.

¹⁸ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 122.

Karena hubungan masyarakat adalah divisi terbaru Departemen relatif terhadap divisi permanen lainnya, peringkat divisi berubah. Departemen ini sebagian besar bertanggung jawab atas kurangnya konsistensi dalam ruang lingkup dan struktur hubungan masyarakat.

d. Humas yang tidak *qualified*

Lingkungan kerja karyawan dalam hubungan masyarakat merupakan elemen yang signifikan. Jam kerjanya lebih panjang dari pejabat pemerintah lainnya, meski secara teknis sama. Sebagian besar waktu, orang yang bekerja di PR belum memiliki pelatihan khusus atau diberi kesempatan untuk mengajarnya.

e. *Budget* Humas yang tak ada artinya

Tentu saja program perencanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh terhadap anggaran jika kita membahasnya. Soal anggaran adalah masalah pendanaan operasional PR yang diantisipasi. Karena ruang lingkup tindakan mereka bergantung pada pengeluaran, sebagian besar departemen humas departemen dan lembaga non-departemen memiliki anggaran yang tidak mencukupi. Masalah anggaran Humas ini yang sering menjadi kendala.¹⁹

Dalam penelitian ini penulis meneliti citra diri difabel melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi. Bagian *public relation* Aura Lentera Banyuwangi mempunyai tanggung jawab

¹⁹ Rosady Ruslan, 64.

untuk merepresentasikan difabel secara internal dan secara eksternal merupakan masyarakat Kabupaten Banyuwangi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada proses pelaksanaan penelitian dibutuhkan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti agar peneliti lebih mudah mencari informasi. Selain itu, metode penelitian juga dapat mendukung peneliti dalam menyusun tulisan hasil penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Istilah kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Contohnya, dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang.²⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian bersifat menggambarkan, menuturkan, dan menafsirkan data yang ada dan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan data tersebut bersifat pernyataan.²¹

Peneliti ingin memaparkan citra diri difabel melalui *public relation*, serta dukungan dan hambatan difabel dalam membangun citra diri. Adapun

²⁰ Dr. Basrowi, M.Pd, Dr. Suwandi, M.Si, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta 2008), 20,21

²¹ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* (Bandung: Mandar Maju 2002), 25

jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus karena peneliti ingin memahami terlebih lagi pada Aura Lentera Banyuwangi. Penelitian dengan metode pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks. Selain itu juga untuk bagaimana orang memahami tujuan penelitian ini. Sehingga dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini bisa menjaring data–data yang dibutuhkan untuk, misalnya menjawab pertanyaan–pertanyaan yang dirumuskan, yang ada di dalam fokus penelitian diatas. yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar yang alamiah”.²²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi.²³ Penetapan lokasi penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Karena dengan ditetapkannya suatu lokasi penelitian, maka objek dan tujuan sudah jelas. Sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data

Penelitian ini dilakukan di Aura Lentera Banyuwangi. Alasan tempat ini dipilih karena adanya kegiatan *public relation* bagi difabel yang dilakukan Aura Lentera Banyuwangi dan peneliti ingin mengetahui sejauh

²²Warul Walidin, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory* (Aceh, FTK UIN Ar-Rainry Press, 2015) 75

²³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019),

mana peran difabel Aura Lentera Banyuwangi dalam membangun dan meningkatkan citra dirinya melalui *public relation*. Juga dukungan dan hambatan difabel dalam membangun citra diri.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini peneliti gunakan untuk pencarian data guna melengkapi informasi terkait citra diri difabel melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi. Adapun sasaran yang telah dijadikan sebagai informan oleh peneliti ini adalah :

1. Pengelola Aura Lentera Banyuwangi

Dari pengelola organisasi aura Lentera Banyuwangi ini peneliti mendapatkan data terkait latar belakang dibentuknya Aura Lentera Banyuwangi. Serta mendapatkan data konkret terkait citra diri difabel melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi.

2. Anggota Aura Lentera Banyuwangi

Dari anggota Aura Lentera Banyuwangi peneliti mendapatkan data mengenai kegiatan atau upaya apa yang sudah dilakukan oleh difabel Aura Lentera Banyuwangi untuk membangun dan meningkatkan citra diri difabel melalui *public relation*.

3. Masyarakat bukan anggota aura Lentera Banyuwangi

Dari masyarakat ini peneliti mendapatkan data mengenai pandangan mereka mengenai citra diri difabel. Masyarakat Banyuwangi ini adalah orang yang pernah mengikuti kegiatan di Aura Lentera Banyuwangi

maupun yang bukan dan belum pernah mengikuti kegiatan di Aura Lentera Banyuwangi.

Jadi subjek dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 3 bagian informan yang terdiri beberapa orang. Pengelola Aura Lentera Banyuwangi yang dapat memberikan data terkait latar belakang dibentuknya Aura Lentera dan yang ikut serta dalam melakukan public relation. Subjek yang dipilih oleh peneliti anggota Aura Lentera Banyuwangi sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan citra diri difabel melalui public relation. Juga terdapat masyarakat yang bukan anggota Aura Lentera Banyuwangi yang merupakan bagian yang menjadi pendukung kesuksesan terlaksananya citra diri difabel melalui *public relation*. Ketiganya memiliki beragam peran sehingga menjadi faktor peneliti memilih subjek tersebut.

Di dalam penelitian ini terdapat 16 orang dari 3 bagian yang dijadikan sebagai informan sebagai berikut:

- a. Nur Hadi Windoyo sebagai ketua sekaligus pendiri Aura Lentera Banyuwangi, yang juga bertugas menjadi bagian dari pelaksana *public relation* dan perancangan program. Beliau juga merupakan difabel di Aura Lentera Banyuwangi.
- b. Dio Gita Rama sebagai sekretaris Aura Lentera Banyuwangi, bagian administratif, pengelola dokumentasi yang bertanggungjawab segala sesuatu yang berkenaan dengan dokumentasi dan pengarsipan public relation di Aura Lentera Banyuwangi, juga membantu tugas ketua. Beliau adalah salah satu difabel di Aura Lentera Banyuwangi.

- c. Titis Anganten sebagai bendahara penanggungjawab pendanaan. Merupakan difabel di Aura Lentera Banyuwangi.
- d. Indah Catur Cahyaning Tyas sebagai divisi program dan merupakan pendiri Aura Lentera Banyuwangi. Beliau juga sebagai salah satu pengelola yang bertanggungjawab atas relasi atau kemitraan dengan media dan publik yang telah ditentukan. Serta ikut serta dalam perancangan program.
- e. Misnanto sebagai divisi pemberdayaan masyarakat khususnya anggota Aura Lentera Bayuwangi. Selain itu salah satu yang mengawasi bagian berita yang bertanggung jawab atas pengawasan keluar masuknya berita atau informasi mengenai anggota Aura Lentera Banyuwangi.
- f. Okta Rina sebagai penasehat Aura Lentera Banyuwangi yang merupakan mantan bendahara, dari beliau peneliti dapatkan beberapa data yang mendukung fakta di organisasi atau komunitas tersebut.
- g. Tarhami sebagai relawan atau anggota di Aura Lentera Banyuwangi yang bukan difabel, beliau memberikan beberapa data terkait fakta di lapangan mengenai program kegiatan.
- h. Puji Winarsih sebagai anggota Aura Lentera Banyuwangi yang termasuk difabel.
- i. Amir Mustahar sebagai anggota Aura Lentera Banyuwangi termasuk difabel.
- j. Bayu sebagai anggota Aura Lentera Banyuwangi dan merupakan difabel.

- k. Dewi Manda Saphira merupakan masyarakat Banyuwangi yang pernah ikut serta dalam kegiatan Aura Lentera Banyuwangi. Peneliti mendapatkan data mengenai pandangan masyarakat terhadap citra diri difabel dan perspektif mereka kepada para difabel.
- l. Jessica Eraviana salah satu masyarakat Banyuwangi yang pernah ikut serta dalam kegiatan Aura Lentera Banyuwangi.
- m. Liha sebagai masyarakat Banyuwangi yang belum pernah mengikuti kegiatan Anggota Aura Lentera Banyuwangi.
- n. Rahmat merupakan masyarakat Banyuwangi yang belum pernah mengikuti kegiatan Anggota Aura Lentera Banyuwangi.
- o. Fina merupakan masyarakat Banyuwangi yang belum pernah ikut serta dalam kegiatan Aura Lentera Banyuwangi. Peneliti mendapatkan data mengenai pandangan masyarakat terhadap citra diri difabel dan perspektif mereka kepada para difabel.

Tabel 1.2
Subjek Penelitian

Subjek 1	
Pengelola/pengurus Aura Lentera Banyuwangi	
Nama	1. Nur Hadi windoyo 2. Titis Anganten 3. Indah Catur Cahyaning Tyas 4. Okta Rina 5. Dio Gita Rama 6. Tarhami 7. Misnanto
Subjek 2	
Anggota Aura Lentera Banyuwangi (Difabel)	
Nama	1. Puji Winarsih

	2. Amir Mustahar 3. Bayu 4. Nur Hadi Windoyo 5. Titis Anganten 6. Dio Gita Rama
Subjek 3 Masyarakat bukan anggota Aura Lentera Banyuwangi	
Nama	1. Dewi Manda Saphira 2. Jessica Eraviana 3. Liha 4. Rahmat 5. Fina 6. Anonim

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang ramah peneliti untuk mengumpulkan data dikenal sebagai metode pengumpulan data. Penelitian membutuhkan pengumpulan data, yang dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik. Menggunakan teknik yang tepat merupakan salah satu kebutuhan untuk mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁴ Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menghimpun data, sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Pengamatan langsung terhadap subjek penelitian oleh peneliti diperlukan untuk strategi ini. Dengan mengamati dan mendokumentasikan secara cermat kejadian yang diteliti, observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data.²⁵

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 308.

²⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 70.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, di mana mereka memusatkan perhatian mereka pada tempat atau subjek penelitian tanpa terlibat dalam tindakan.²⁶

Adapun data yang diperoleh melalui teknik observasi meliputi:

- a). Letak geografis tempat penelitian: Aura Lentera Banyuwangi.
- b). Kondisi tempat penelitian: Profil Aura Lentera Banyuwangi.
- c). Proses kegiatan difabel di Aura Lentera Banyuwangi.

2. Wawancara

Tujuan percakapan ingin dicapai selama wawancara. Pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan subjek yang menjawab keduanya berpartisipasi dalam dialog.²⁷ Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini karena tidak ingin prosedur wawancara terkesan kaku dan dikhawatirkan akan menyebabkan informan yang diwawancarai merasa terjebak dan tidak sepenuhnya menjawab pertanyaan pewawancara.

3. Dokumentasi

Menurut Gunawan, pendekatan dokumentasi adalah mencari informasi atau data tentang subjek atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah rapat, legger, agenda, dan lain sebagainya.²⁸ Adapun data yang diperoleh ialah profil

²⁶ Sugiono, *Metode*, 311.

²⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 186

²⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Malang: Bumi Aksara, 2013), 177

Aura Lentera Banyuwangi, Program Aura Lentera Banyuwangi, foto kegiatan di Aura Lentera Banyuwangi.

Adapun data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi meliputi:

- 1). Struktur kepengurusan Aura Lentera Banyuwangi
- 2). Profil Aura Lentera Banyuwangi
- 3). Visi dan Misi Aura Lentera Banyuwangi.
- 4). Pelaksanaan program Aura Lentera Banyuwangi.

E. Analisis Data

Meninjau, memvalidasi, dan menginterpretasikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna menjelaskan atau mencirikan kejadian yang terjadi merupakan proses analisis data.²⁹ Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Menemukan kejadian di lapangan, mengkategorikannya, mengidentifikasi pola dan keterkaitannya, serta menarik kesimpulan secara luas merupakan langkah awal dalam analisis data kualitatif ini.³⁰

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (1992) yaitu mencakup Kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi:

²⁹ Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 400

³⁰ Moh. Karisan, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008) 192,193

1. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip, wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan kondensasi proses analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih mengkomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian (proses penjarangan data) berlangsung.³¹

2. Penyajian data

Tindakan menghasilkan baris dan kolom matriks untuk data kualitatif dan memilih jenis bentuk data yang akan ditempatkan ke dalam kotak matrik adalah tindakan menyajikan data. bertujuan untuk menjadi sederhana untuk membaca dan mengambil kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan dan atau verifikasi

Menarik kesimpulan hanyalah salah satu aspek dari keseluruhan pengaturan. Selama penelitian, kesimpulan juga divalidasi. Interpretasi yang diperoleh dari data harus selalu diperiksa kebenaran dan kesesuaiannya untuk memastikan validitasnya. Pada titik ini, penulis atau peneliti mengembangkan klaim berdasarkan prinsip-prinsip logika dan menyajikannya sebagai temuan studi, data yang telah dibuat kemudian akan

³¹ Matthew B.Miles, A. Michael Hueberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analyzis* (California: Sage Publication, 2014), 31.

direview kembali. Melaporkan seluruh temuan penelitian, termasuk informasi baru yang bertentangan dengan temuan sebelumnya, adalah tahap berikutnya.³²

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan cara *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (objektifitas).³³ Penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data. Ada tiga teknik triangulasi, pertama triangulasi sumber, kedua triangulasi waktu, dan ketiga triangulasi teknik (metode).³⁴

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 218.

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 248.

³⁴ Moleong, *Metode*, 330.

- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Persoalan etika dan penelitian.³⁵
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - 2) Memasuki lapangan
 - 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.
 3. Tahap Analisis Data
 - 1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
 - 2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, memsistensikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
 - 3) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.³⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁵ Moleong, 127.

³⁶ Moleong, 248

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Dalam penelitian ini peneliti menggali mengenai cara difabel membangun citra diri melalui *public relation* dan cara difabel menegosiasikan dirinya di tengah dominasi stigma masyarakat. Serta mengetahui apa saja dukungan dan hambatan difabel dalam membangun citra diri. Pembahasan ini merupakan tindak lanjut dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari informan pendukung akan diolah, di deskripsikan dan dijelaskan secara rinci sehingga dapat menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam bagian ini mendeskripsikan gambaran umum objek penelitian. Objek penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu Aura Lentera Banyuwangi yang berada di kelurahan Mojopanggung, kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur atau lebih tepatnya di pusat kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dibagian ini mendeskripsikan gambaran umum terkait lokasi objek penelitian, gambaran lokasi berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekitar objek penelitian yaitu lingkungan Mojopanggung Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

a. Keadaan Geografis

Aura Lentera Banyuwangi berada lingkungan Mojopanggung yang merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Giri memiliki luas wilayah 21,53 Km yang dibagi ke 4 kelurahan dan 2 desa, yaitu; desa Grogol, desa Jambesari, Kelurahan Boyolangu, Kelurahan Giri, Kelurahan Mojopanggung, Kelurahan Panataban. Wilayah kecamatan ini dilewati oleh beberapa sungai Laos, sungai Mailang, Sungai Sukowidi, Sungai Cempogo, Sungan Lele dan Sungai Bendo. Berada di lingkungan yang berada di pusat kota Banyuwangi. Aura Lentera Banyuwangi tepatnya terletak di jalan KH. Agus Salim yang lingkungan sangat padat dan ramai juga dikelilingi oleh gedung-gedung satuan dinas, instansi pemerintah kabupaten. Kondisi lingkungan yang sudah padat penduduk, pusat pendidikan, pusat olahraga, pusat perekonomian, pemerintah dan luas. Lingkungan sekitar yang seperti itu menjadi salah satu tantangan bagi Aura Lentera Banyuwangi.

b. Keadaan Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat di Kecamatan Giri atau Pusat Kota Banyuwangi mayoritas beragama islam, mereka masyarakat yang bergaya hidup perkotaan, berprofesi sebagai pengusaha, pedagang atau pegawai negeri. Sedangkan di beberapa desa juga banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani atau pemilik pabrik penggilingan gabah. Masyarakat setempat masih sering mengadakan upacara adat dan menggelar budaya

serta parade. Salah satunya yaitu upacara adat “Puter Kayun” yang digelar setiap tahun. Upacara Kayun ini adalah upacara adat dalam rangka mensyukuri hasil bumi dan tolak balak dengan parade delman yang membawa berbagai sesajian. Acara tersebut berawal di Boyolangu dan berakhir di Pantai Watudodol.

2. Profil Aura Lentera Banyuwangi

Aura Lentera Banyuwangi merupakan organisasi komunitas yang telah didirikan oleh Windoyo dan istrinya Indah Catur cahyaningtyas. Aura Lentera dibangun bagi difabel. Hal ini disebabkan difabel seringkali dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Ketidaksempurnaan fisik dianggap menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan. Pasangan suami istri ini membantu para difabel agar tidak bergantung pada orang lain dan hidup mandiri. berdiri tahun 2006 beralamat di lingkungan Kaliputih Jl. Agus Salim Mojopanggung Kec. Giri Kab. Banyuwangi. Aura Lentera Banyuwangi hadir di tengah masyarakat sebagai pengembangan dan mewadahi para difabel. Aura Lentera Banyuwangi sebagai salah satu organisasi komunitas di Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi telah menjadi tempat bagi para difabel untuk menimba ilmu yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sistem pengembangan di Rumah Aura Lentera Banyuwangi seperti pendidikan, perekonomian dan yang lain yaitu luwes, tematik disesuaikan dengan kebutuhan anggota yang ikut serta. Proses program kerja dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun. Tempat kegiatan berada di

wilayah Banyuwangi tergantung dengan kegiatan pelaksanaannya. Tempat Aura Lentera Banyuwangi sendiri sudah berpindah-pindah beberapa kali.

3. Visi Dan Misi Aura Lentera Banyuwangi

a. Visi

Proses mewujudkan komunitas sebagai wadah teman-teman difabel untuk terus berkembang melalui program-program pemberdayaan dan mewujudkan mereka menjadi bagian masyarakat yang maju, mandiri, dalam memperjuangkan keadilan sosial serta menjunjung tinggi harkat dan martabat masyarakat dan kesejahteraan tanpa memandang sebelah mata, bahwa difabel itu mampu dan sangatlah berdaya. Visi Aura Lentera Banyuwangi disebut sebagai cita-cita terbentuknya komunitas Aura Lentera Banyuwangi hingga di masa depan nanti. Walaupun visi Komunitas Aura Lentera Banyuwangi secara normatif menjadi tanggung jawab Pendiri dan bagian dari Komunitas tersebut, namun mereka berharap masyarakat Banyuwangi maupun di luar dapat melibatkan diri.

b. Misi

1. Menjadikan organisasi/komunitas sebagai sarana pengembangan dan wadah program pemberdayaan bagi para difabel.
2. Membiasakan diri untuk mandiri, peka dan peduli pada lingkungan.
3. Mengajak kepada para difabel bahwa keterbatasan bukan menjadi penghalang untuk memberikan kontribusi kepada bangsa.

4. Program Kerja Aura Lentera Banyuwangi

Menurut sumber informan, bahwasanya mengenai program kerja di Aura Lentera Banyuwangi sangatlah fleksibel, dapat diikuti siapapun karena pada dasarnya tidak ada keanggotaan yang tertulis di organisasi komunitas tersebut. Aura Lentera Banyuwangi mengupayakan para difabel di daerah Banyuwangi dapat dirangkul dan diwadahi semua. Sistem program kerja yang dilaksanakan terkadang memang rangkaian acara yang dibuat oleh pengurus, juga acara yang diselenggarakan oleh pihak lembaga-lembaga luar, Aura Lentera Banyuwangi biasa menjadi EO (*Event Organizer*) yang dipercaya untuk melakukan kegiatan peluncuran suatu produk baru, workshop, seminar, pagelaran musik, dan lain sebagainya. Hingga terkadang Aura Lentera Banyuwangi juga yang mencarikan dana dari kegiatan yang bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain. Adapun program kerja Aura Lentera sendiri yaitu:

Tabel 1.3
Data Program kerja Aura Lentera Banyuwangi

Program Kerja Aura Lentera Banyuwangi	
1	Menyusun dan Melaksanakan Jadwal kegiatan bersama instansi yang telah bekerja sama. Seperti workshop, bazaar, seminar dsb.
2	Pengembangan teknologi seperti yang dilakukan teman-teman tuna daksa dan tuna rungu.
3	UMKM seperti yang diadakan di Pantai Boom Banyuwangi.
4	Pendanaan dan Mencarikan bantuan dana sosial bagi para difabel. Serta bantuan alat pembantu untuk difabel seperti Bantuan alat dengar bagi tuna rungu.
5	Memproduksi audio kemudian disiarkan di radio-radio Komunitas jaringan sandiwara radio, iklan layanan masyarakat, program audio dongeng (Radio dongeng).
6	Sekolah computer.
7	Mengupayakan hak suara para difabel di dunia pemilu
8	Menjadi jalan public relation para difabel dan mengupayakan

	adanya broadcasting dunia digital.
9	Advokasi dan pendidikan lainnya.
10	Sosialisasi.
11	Pelatihan, seperti pelatihan meracik kopi, pelatihan kerajinan dan keterampilan.

5. Data para pengurus atau relawan di Aura Lentera Banyuwangi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4
Data Kepengurusan Aura Lentera Banyuwangi

NO	NAMA	STATUS
1	Nur Hadi Windoyo	Ketua (Pendiri)
2	Dio Gita Rama	Sekretaris
3	Titis Anganten	Bendahara
4	Indah Catur Cahyaning Tyas	Divisi program (Pendiri)
5	Novian Dharma Putra	Divisi UMKM
6	Haris	Divisi UMKM
7	Pak Misnanto	Divisi Pemberdayaan Masyarakat
8	Robin	Humas
9	M. Firdaus alfian Krisna	Humas
10	Ika	Divisi Hukum dan HAM
11	Nurul Imam	Divisi Kerohanian/Agama
12	Bu Yeti	Konsuling
13	Supriyadi K. S.	Penasehat
14	Eko	Penasehat
15	Aguk	Penasehat
16	Okta	Penasehat

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Pada penyajian data penelitian ini menggunakan data yang diperoleh peneliti dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Lalu data yang dianalisis adalah data kunci. Data kunci ialah merupakan data yang dapat memberikan jawaban terhadap apa yang menjadi tujuan dari peneliti. Pemilihan informan pada penelitian ini sudah berdasarkan kriteria dari pihak-pihak yang dibutuhkan, dan sebagian merupakan orang yang paling mengetahui mengenai public relation yang ada di Aura Lentera Banyuwangi.

Inovasi *public relation* Aura Lentera Banyuwangi dalam meningkatkan publikasi dan sosialisasi bagi perusahaan, organisasi atau lembaga yang bersentuhan langsung dengan pergerakan informasi dan teknologi maka sangat diperlukannya kepekaan akan inovasi dan perubahan dalam setiap aspeknya yang sesuai jaman. Maka dari itu Aura Lentera Banyuwangi terus *upgrade* segala sesuatu yang ada di dalamnya, berupa kemampuan pegawainya (anggota Aura Lentera Banyuwangi) ataupun sarana prasarana yang disediakan.³⁷

Mengenai tentang langkah *public relation* selanjutnya dalam mempertahankan citra diri difabel, Bapak Windoyo selaku ketua Aura Lentera Banyuwangi mengatakan bahwa sebagai berikut:

“Ya kita kan enggak bisa mbak kalau hanya terpaku pada teori-teori perhumasan atau *public relation* yang ada sebelumnya. Kita ibaratnya itu insan-insan yang langsung bersentuhan dengan informasi harus peka terhadap mobilitas teknologi yang selalu berkembang. Kalau tidak melakukan inovasi ya kita tertinggal dan tidak dirasakan eksistensinya. Jadi kan tugas *public relation* sebenarnya itu

³⁷ Observasi, Inovasi yang dilakukan pihak Aura Lentera Banyuwangi, 5 Juni 2021.

mempertahankan citra diri baik dengan melakukan komunikasi yang efektif kepada khalayak yang dituju”.³⁸

Melengkapi pernyataan di atas, Bapak Windoyo juga memaparkan inovasi yang dilakukan selain melakukan *upgrade* sarana prasarana, *Public relation* Aura Lentera Banyuwangi juga melakukan pendekatan komunikasi dengan anggota yang lain dan masyarakat demi terciptanya lingkungan yang kondusif sehingga mampu meningkatkan kinerja masing-masing.

Disampaikan langsung oleh Bapak Windoyo adalah sebagai berikut:

“Selain meningkatkan kualitas kerja, kita juga harus meningkatkan kualitas komunikasi sesama atau bahkan antar anggota dan masyarakat. Karna memang kan tugas *public relation* itu bertanggung jawab atas hubungan internal maupun eksternal. Seperti contoh kita laksanakan program kerja yang melibatkan masyarakat dengan anggota Aura Lentera. Dengan demikian, harapannya itu biar menciptakan suasana lingkungan yang kondusif sehingga target-target dan harapan masing-masing dari kami tercapai dengan maksimal”.³⁹

1. Cara Difabel Membangun Citra Diri Melalui Public Relation di Aura Lentera Banyuwangi.

Dalam kehidupan masyarakat kita, peranan kehidupan sosial sangat penting. Banyuwangi memiliki populasi penduduk yang sangat banyak dari berbagai macam kelompok, dari banyaknya masyarakat di kota tersebut tersebarlah masyarakat atau terdapat penyandang difabel. Sebagai organisasi atau komunitas Aura Lentera Banyuwangi yang mewadahi para difabel untuk menciptakan citra diri yang positif, harus melakukan upaya *public relation* agar citra diri keberadaannya tetap diakui dan dapat hidup berkembang dengan masyarakat yang lain.

³⁸ Nur Hadi Windoyo, Ketua Aura Lentera Banyuwangi, Banyuwangi 5 Juni 2021.

³⁹ Nur Hadi Windoyo, Ketua Aura Lentera Banyuwangi, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

Berkaitan dengan cara difabel untuk membangun citra diri positifnya melalui *public relation*, peneliti melakukan wawancara dengan difabel Aura Lentera Banyuwangi yakni Ibu Titis Anganten selaku bagian pengurus Aura Lentera Banyuwangi sebagai bendahara. Berikut hasilnya:

“Kehidupan masyarakat kita masih sangat banyak yang menilai negatif mengenai keberadaan teman-teman difabel, kami sebagai difabel memang tidak selalu direspon positif oleh masyarakat, padahal sudah jelas kami mampu dan berdaya seperti teman-teman yang sempurna dalam hal fisik, masyarakat sering lupa bahwa ketidaksempunaan kami bukan berarti kami juga tidak berdaya dan bila perlu banyak tindakan diskriminatif, seringkali masyarakat kita juga menunjukkan adanya prasangka. Oleh karena itu kami terus bergerak untuk menanam dan menebar sesuatu di masyarakat, seperti halnya yang dilakukan masyarakat umum. Kami ikut serta dalam acara apa saja yang ada di Banyuwangi, menggelar banyak acara, bahkan tidak jarang kami juga menjadi EO untuk sebuah acara dari instansi, lembaga dll. Perlu diketahui juga bahwa pengurus dan anggota Aura Lentera bukan hanya dari teman-teman difabel, melainkan banyak pula dari masyarakat yang sudah terbuka dan dapat memahami akan persoalan hak difabel dalam kehidupan sosial kita. Dari sana kami semakin meluas dan kepercayaan serta pandangan masyarakat terhadap teman-teman difabel lambat laun mengalami perubahan”⁴⁰

Dari hasil wawancara dengan Ibu Titis selaku bendahara Aura Lentera Banyuwangi dan juga salah satu difabel, bahwasanya formulasi strategi difabel untuk meningkatkan citra diri positifnya melalui *public relation* memanglah sangat penting, selalu ada media *public relation* yang dilakukan oleh Aura Lentera dalam upaya kerja sosial. Dengan berbagai kegiatan sebagai sarana belajar yang dilakukan untuk menampung masyarakat terutama para difabel dengan tujuan menjadi wadah dan wujud upaya meningkatkan citra diri positif difabel di Aura Lentera Banyuwangi.

⁴⁰ Titis Anganten (Bendahara Aura Lentera Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 12 Mei 2021.

Strategi yang dilakukan dengan sederhana tanpa aturan-aturan dan kebijakan yang sistematis menjadi upaya peningkatan citra diri positif yang mudah diterima oleh beberapa masyarakat. Karena mewadahi serta membangun dan meningkatkan suatu citra diri sebenarnya bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun, diimbangi dengan tingkat kesadaran yang tinggi oleh masyarakat. Hal ini menjadi alasan pelaku memilih media *public relation* yang digunakan sebagai alat citra diri positif. Namun meski begitu, tidak semua berjalan terus secara lancar.

Menurut Bapak Nur hadi Windoyo yakni pendiri sekaligus ketua Aura Lentera Banyuwangi, Aura Lentera didirikan setelah beliau menikah dengan Ibu Indah selaku pendiri Aura Lentera Banyuwangi. Hal ini disebabkan karena penyandang disabilitas seringkali dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Ketidaksempurnaan fisik lagi-lagi menjadi anggapan sebagai hambatan dalam melakukan sebuah kegiatan. Mereka membantu para difabel agar tidak bergantung pada orang lain dan hidup secara mandiri. Dengan selalu menggelarkan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi para difabel. Meskipun tidak dapat melihat Bapak Nur Hadi Windoyo atau yang sering dipanggil Bapak Win, beliau adalah sosok yang sangat mandiri sejak kecil. Dapat melakukan banyak hal, beliau bahkan sempat membuat radio yang dioperasikan teman-teman difabel. Sekarang bersama istri yaitu Ibu Indah rutin membuat rekaman mengenai buku pelajaran, dongeng, podcast dsb. Untuk teman-teman difabel. Dari sana banyak perubahan terkait keadaan lingkungan masyarakat sekitar

yang mulai berpikir positif terhadap para difabel. Hingga muncul inisiatif masyarakat untuk menjadi relawan dan anggota Aura Lentera Banyuwangi. Seiring berjalannya waktu, banyak pihak-pihak dari pemerintahan, instansi-instansi yang mendukung untuk peningkatan dan pengembangan Aura Lentera Banyuwangi yang lebih luas cakupannya, siapapun dapat bergabung menjadi anggota. Seiring berjalannya kegiatan dan antusias masyarakat dengan program-program yang ada, muncul gagasan-gagasan baru untuk upaya pemberdayaan dan pengembangan potensi ilmu umum dan keterampilan lainnya untuk para difabel di Aura Lentera Banyuwangi. Hal ini diperkuat dari adanya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Win. Berikut hasilnya:

“Sebetulnya peran masyarakat sangatlah penting, untuk bagaimana kami para difabel diakui keberadaan dan kekuatannya. Dan yang paling utama dimiliki oleh kawan-kawan difabel ialah keluarga yang mau dan bisa mengakui bahwa difabel itu mampu. Dukungan keluarga dan lingkungan sangatlah penting bagi kami. Saya tidak bisa melihat mulai lima belas tahun alias mengalami kebutaan total. Saya lahir dengan penglihatan yang baik tapi pada usia 7 tahun, mata saya sakit dan membesar. Pada usia 15 tahun, mata saya pecah sehingga tidak bisa melihat. Saya hanya sempat sekolah TK setelah SD saya berhenti karna tidak bisa melihat tulisan di papan tulis. Setelah itu saya bekerja mencari kayu dan jualan kue membantu orang tua. Usia 16 tahun saya memutuskan sekolah khusus untuk tunanetra. Saya berangkat sendiri, saya pikir nasib harus saya ubah salah satunya dengan sekolah. Saya tinggal di asrama. Di sekolah itu baru saya mengenal alat musik organ lalu sering menerima job mengiringi pernikahan dan hajatan lain. Saat SMP saya tidak membayar SPP tapi digantti dengan mengajar ekstrakurikuler musik. Dari situ saya benar-benar berusaha untuk semakin mandiri, saya mengontrak dengan kawan-kawan tunanetra. Semua pekerjaan saya lakoni termasuk membuat jingle radio, ngamen dari satu tempat ke tempat lain termasuk menyewakan sound system buat hajatan. Kedua orang tua saya yang sangatlah mendukung, mereka tetap memberikan tugas-tugas untuk selalu bekerja, tidak diperlakukan berbeda dengan yang lain.

Tapi dari situlah saya sangat berterimakasih dan dapat mengajak kawan-kawan difabel lebih mandiri dan berdaya”.⁴¹

Hal ini diperkuat pula dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Indah Catur Cahyaning Tyas selaku Divisi program dan pendiri Aura Lentera Banyuwangi sebagai salah satu bagian yang berpengaruh di komunitas tersebut. Menurut beliau, para difabel memang memiliki karakter yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya, mereka juga memiliki kebutuhan khusus. Beriringan dengan hal itu, zaman modern juga melekat dalam kehidupan dan diri mereka yang mengharuskan mereka juga harus mampu mandiri tidak bergantung dengan orang lain serta agar tidak diremehkan oleh masyarakat. Aura Lentera Banyuwangi harus mampu mengimbangi persoalan tersebut melalui cara difabel membangun citra diri melalui *public relation* atau kegiatan sebagai media yang dipakai. Hal itu harus dilakukan untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan mereka. Berikut hasil wawancara:

“Sejak awal saya tidak pernah menginginkan suami yang sempurna, suami saya adalah tunanetra yang sehari-harinya bekerja sebagai guru di SLB Banyuwangi dan juga pemain musik organ tunggal. Saya sendiri ibu rumah tangga yang aktif di kegiatan sosial. Suami saya tunanetra dan saya ini awas. Jadi awas itu istilah jawa untuk menyebut orang yang dapat melihat dengang jelas dan baik. Kalau menggunakan kata kata normal kok ya rasanya enggak pas dan kurang enak. Karna saya pikir kawan-kawan tunanetra kan juga manusia yang sama dengan kita sebenarnya. Meskipun pernikahan saya sudah 11 tahun tapi saya masih terus belajar mendampingi suami saya. Yang perlu kita lakukan dalam upaya strategi difabel membangun dan meningkatkan citra diri melalui praktek publik relation adalah mendorong, mendampingi dan mewadahi mereka, agar mereka dapat bergerak secara luas dan

⁴¹ Nur Hadi Windoyo (Pendiri dan ketua Aura Lentera Banyuwangi) Wawancara, Observasi dan pengamatan peneliti di Aura Lentera Banyuwangi, 5 Juni 2021.

memiliki rasa mampu, berdaya, mandiri dan tidak ketertinggalan dengan masyarakat yang lainnya. Seperti apapun strategi dan program yang kita berikan dan adakan, goals dari itu semua ialah menjadi wadah yang bermanfaat dan membantu bagi kehidupan mereka”.⁴²

Aura Lentera Banyuwangi memang merupakan organisasi atau komunitas yang mewadahi para difabel, tetapi tidak menutup ruang-ruang lain yang bisa dijadikan wadah dan sarana untuk belajar bagi siapa saja yang ingin turut serta dalam berproses di Aura Lentera Banyuwangi. Bagi mereka yang ingin mengikuti kegiatan dan program dapat langsung ikut berkumpul, tidak ada persyaratan tertentu untuk dibimbing dan berproses. Berikut hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Banyuwangi sebagai orang yang pernah menimbrung dalam kegiatan, yakni Dewi Manda Saphira:

“Saya merasa terbuka dan lebih melek dalam pandangan saya mengenai para difabel. Saya bisa belajar bersama dan banyak yang dapat saya serap juga dari kawan-kawan difabel, kita jadi lebih bisa memanusiakan manusia dengan tidak memandang fisik maupun perkara lain. Hal-hal yang saya lihat dan rasakan dalam program dan kegiatan Aura Lentera menunjukkan bahwa mereka kawan-kawan difabel yang mengalami keterbatasan tetapi mereka jauh lebih tidak mudah putus asa ketimbang kita. Merefleksikan kepada diri kita sendiri bahwa kita sempurna tetapi kadang kita mudah sekali berputus asa menghadapi apa saja”.⁴³

Semakin jelas bahwa sedikit demi sedikit masyarakat Banyuwangi secara sadar maupun tidak sadar telah sedikit banyak merubah pandangan mereka terhadap para difabel. Tidak ada batas di antara mereka masyarakat normal dan para difabel dalam setiap kegiatan Aura Lentera

⁴² Indah Catur Cahyaning Tyas (Divisi program dan pendiri Aura Lentera Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

⁴³ Dewi Manda Saphira (Masyarakat Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 27 Januari 2022.

Banyuwangi. Cara difabel membangun dan meningkatkan citra diri melalui *public relation* perlu untuk dibina dan diberdayakan terus menerus. Ada beberapa strategi yang dilakukan Aura Lentera Banyuwangi untuk meningkatkan potensi para difabel. Seperti disampaikan oleh Ibu Okta Rina sebagai Penasehat Aura Lentera Banyuwangi. Hasilnya sebagai berikut:

“Selain kegiatan belajar dalam kegiatan yang diadakan oleh Aura Lentera, juga ada kegiatan mengembangkan potensi kawan-kawan difabel. Ada latihan kopi, komputer, memproduksi audio kemudian disiarkan diradio-radio komunitas, kami juga merambah dalam dunia hiburan seperti rekaman lagu, mendongeng, berpuisi, dan dunia kesenian lain, segala macam passion yang dimiliki para difabel benar-benar diwadahi dan dikembangkan. Selain itu juga difabel harus berani bersuara minimal dalam forum-forum diskusi yang kita selenggarakan”⁴⁴

Menurut Puji Winarsih salah satu Anggota Aura Lentera Banyuwangi, beliau mampu mengeksplorasi dirinya untuk melakukan hal-hal positif dalam berproses di Aura Lentera Banyuwangi. Awalnya beliau juga tidak membayangkan ketika dirinya ikut terjun di Aura Lentera Banyuwangi, beliau salah satu yang paling aktif di bagian puisi dan kegiatan pelatihan lainnya. Menurutnya sangat terbantu dan menjadi nilai lebih ketika dirinya terjun hidup di masyarakat. Beliau dan para difabel yang berproses disini memang dituntut untuk lebih mandiri, bukan hanya puisi sebagai latihan keterampilan disini, tetapi juga para difabel diajarkan mampu melakukan hal-hal yang dirasa mampu untuk dilakukan. Berikut hasil wawancara:

⁴⁴ Okta Rina (Penasehat Aura Lentera Banyuwangi) diwawancarai penulis, Banyuwangi. 25 Desember 2021.

“Sebagai penyandang disabilitas, saya sangat terbantu sekali semenjak menjadi anggota Aura Lentera, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari saya, namun juga di lingkungan orang-orang makin bisa menghargai. Untuk kawan-kawan yang seperti saya, jangan pernah menyerah, lakukan hal-hal baik, eksplorasi apa yang kita inginkan selagi itu baik, hidup itu sungguh butuh perjuangan dan pengorbanan. Orang sukses dan orang hebat tidak terlahir dari kemudahan dan kesenangan, kita terlahir dari kesulitan dan air mata. Ketika saya mengetahui letak kekurangan saya, saya bersyukur Allah melebihi saya dengan nilai-nilai lain. Allah cukup mengambil bagian dari tubuh saya, tapi tidak dengan semangat saya, dengan semangat itu akhirnya saya dapat lebih berguna dan bisa mandiri, membantu pula kawan-kawan yang seperti saya, dari situ saya mengerti bahwa kita hidup untuk orang yang hidup dan sang pemberi hidup.⁴⁵

a. Program yang dilakukan oleh difabel.

Pada tahap ini peneliti menggali informasi melalui wawancara kepada informan kunci dan pendukung. Informasi tersebut terkait program yang dilakukan oleh difabel. Program yang dimaksud adalah program kerja yang telah digelar dan dilaksanakan sebagai bagian dari peningkatan dan membangun citra diri difabel melalui *public relation* sekaligus wadah bagi mereka. Program kerja yang ada adalah beberapa upaya yang dilakukan Aura Lentera Banyuwangi untuk memwadhahi dan meningkatkan potensi difabel. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh penting di Aura Lentera Banyuwangi yaitu Ibu Indah Catur Cahyaning Tyas selaku divisi program dan berikut hasilnya:

“Semakin kesini saya dan suami saya aktif menyuarakan isu hak pendidikan dan hak politik bagi para difabel. Kami mendirikan

⁴⁵ Puji Winarsih (Anggota Aura Lentera Banyuwangi), diwawancara penulis, Banyuwangi, 3 Desember 2021.

Aura Lentera Banyuwangi ini memang dari awal untuk menjadikan wadah pemberdayaan bagi para difabel. Sejak awal kami mengajari anak-anak tunanetra komputer dan juga melakukan konseling untuk mereka yang baru saja mengalami cacat permanen. Jika ingin menolong bukan karna kasihan. Itu harus kami hindari, jadi kami tularkan bagaimana kita harus mandiri dan berdaya. Termasuk dalam soal politik saat pemilihan. Kawan-kawan difabel sering terbengkalai. Alhamdulillah sekarang program kerja di Aura Lentera semakin mendapat dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat Banyuwangi. saya berharap agar kehidupan saya dan suami bisa memberikan manfaat lebih untuk orang lain serta kawan-kawan difabel, kami juga tetap berusaha mewujudkan kesetaraan untuk kalangan difabel. Harapan kami kawan-kawan yang telah kami bina dan dampingi dapat menjadi orang sukses, mandiri, berani bermimpi dan berani meraihnya, itu harapan besar bagi saya dan Mas Win”⁴⁶.

Berkaitan hasil wawancara di atas peneliti melakukan wawancara pendukung secara langsung kepada salah satu relawan dan anggota Aura Lentera Banyuwangi yaitu Ibu Tarhami dan hasilnya sebagai berikut:

“Program kerja di Aura Lentera sangatlah banyak, dan jujur saja tidak ada program kerja yang memberatkan atau saklek. Semua yang kita lakukan adalah bagian dari program kerja untuk difabel, hanya saja memang sudah ada beberapa program yang menjadi program kerja jangka panjang. Banyak sekali program-program kerja antara lain menjahit perca dibuat untuk tas, dompet, syal, lalu dititipkan ke berbagai toko, mereka juga ada pelatihan pembuatan kue, lalu dijual sendiri atau dititipkan di warung-warung. Ada pula program pelatihan komputer sehingga banyak yang bisa berjualan lewat online juga dan menjadi operator radio komunitas. Mereka juga dapat meningkatkan citra diri positif difabel lewat program public relation dengan media online seperti media sosial facebook, instagram, tiktok, twitter, whatsapp. Bukan itu saja tapi juga bisa lewat jaringan radio komunitas tingkat nasional, youtube dan masih banyak lagi. Media offline kami bisa mengenalkan langsung kepada masyarakat dengan mengundang berbagai pihak dalam kegiatan

⁴⁶ Indah Catur Cahyaning Tyas (Divisi program dan pendiri Aura Lentera Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 3 Desember 2021.

apapun yang dilakukan baik bazaar, pelatihan, workshop, seminar, sosialisasi dsb. Kami sangat bersyukur dengan semakin banyaknya program kerja yang kami jalankan, kami semakin mempunyai banyak jaringan dimana-mana. Mereka berusaha untuk selalu mencari ilmu dan pengetahuan dengan banyaknya program kerja yang telah disediakan. Karya-karya mereka harus selalu dapat tempat dan dihargai oleh masyarakat”⁴⁷.

Selain dari kedua narasumber di atas, mengenai program yang dilakukan oleh difabel ini, hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Misnanto sebagai bagian SDM atau Divisi pemberdayaan masyarakat Aura Lentera Banyuwangi. berikut hasilnya:

“Target program kerja Aura Lentera pastinya selalu tidak jauh-jauh dari perkara kemandirian kawan-kawan difabel. Jadi mereka ini akan terus didampingi hingga benar-benar bisa mencapai titik terang dalam bidang yang mereka geluti, dan pastinya tidak hanya sampai situ tapi untuk seterusnya. Bisa saya sebutkan program kerja yang kami kerjakan jangka panjang, kami biasa membuat dan melaksanakan jadwal kegiatan bersama instansi yang telah bekerja sama dengan Aura Lentera. Seperti sosialisasi, workshop, bazaar, seminar dsb. Kami juga melakukan pengembangan teknologi yang biasa diikuti oleh kawan-kawan tuna daksa dan tuna rungu. Kami memiliki UMKM khusus difabel, biasanya kawan-kawan ini seringnya di Pantai Boom Banyuwangi. tidak hanya itu, Aura Lentera juga mencari pendanaan plus mencarikan bantuan dana sosial bagi para difabel. Biasanya bantuan alat pembantu untuk difabel yang diberikan itu seperti bantuan alat dengar bagi tuna rungu. Kami produksi audio terus kami siarkan di radio-radio komunitas, bahkan kami juga mengisi iklan layanan masyarakat, kami punya program audio dongeng namanya radio dongeng. Ada fasilitas sekolah komputer juga. Nah kami juga fokus terhadap hak suara para difabel di dunia pemilu, jadi para difabel ini agar punya tempat juga di dunia politik. Jika sedang ada hari-hari besar nasional maupun internasional kami juga memasukkannya kedalam program kerja kami dan memperingatinya ini lebih sering bekerjasama dengan lembaga luar. Program kerja Aura Lentera memang menjadi jalan public relation para difabel disitu sangat diupayakan adanya broadcasting dunia digital juga. Dan

⁴⁷ Tarhami (Relawan Aura Lentera Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 21 Agustus 2022.

yang terakhir tidak lupa ada advokasi dan pendidikan-pendidikan umum”.⁴⁸

Terkait dari berbagai hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, analisis yang didapatkan dari citra diri difabel melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi sangatlah luar biasa. Seperti tingkat kemandirian para difabel, mereka memilih disamaratakan dengan masyarakat pada umumnya. Lewat segala macam pelatihan dan jaringan relasi difabel di Banyuwangi mereka terus bersinergi untuk berkembang.

2. Cara Difabel Menegosiasikan Dirinya di Tengah Dominasi Stigma Masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu dari banyaknya negara di dunia yang mempunyai jumlah penyandang disabilitas cukup besar. Masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten Banyuwangi provinsi Jawa Timur tergolong beberapa difabel, mulai dari disabilitas ringan hingga disabilitas berat dan ketergantungan total. Selama ini begitu banyak stigma masyarakat khususnya di Banyuwangi yang menyebut penyandang disabilitas cenderung mendapatkan diskriminatif dan diremehkan. Difabel kerap kali mendapat perlakuan yang buruk sehingga menimbulkan ragam permasalahan seperti masalah ekonomi dan sosial. Stigma tersebut tidak jarang melahirkan sikap diskriminasi dalam kehidupan sosial seperti bullying. Masyarakat sebagian masih menganggap difabel itu tidak layak bekerja seperti orang pada umumnya. Maka pada tahap ini peneliti juga

⁴⁸ Misnanto (Bagian SDM atau Divisi Pemberdayaan Masyarakat Aura Lentera Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

menyajikan bagaimana difabel menegosiasikan dirinya di tengah dominasi stigma masyarakat melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi.

a. Aspek Ekonomi

Peran Komunitas Aura Lentera Banyuwangi dalam berupaya pemenuhan hak ketenagakerjaan penyandang difabel. Bagaimana sebuah komunitas difabel menjalankan perannya sehingga dapat berhasil untuk memperjuangkan hak-hak ketenagakerjaan difabel serta berbagai peluang dan hambatan yang dihadapi. Hasil penelitian menemukan peran yang berhasil dijalankan oleh Komunitas Aura Lentera Banyuwangi untuk difabel adalah mengadakan pelatihan kerja yang sebagian dari program tersebut bekerjasama dengan instansi lain maupun pemerintah Banyuwangi, menjadi wadah dan penyalur informasi lowongan kerja dan fasilitator perekrutan tenaga kerja difabel dengan perusahaan, memberi fasilitas pemasaran produk penyandang difabel dengan membentuk UMKM difabel, salahsatu contohnya UMKM yang telah berada di Pantai Boom Banyuwangi. Mendampingi proses rekrutmen tenaga kerja serta menjadi bahan pertimbangan perusahaan ketika tenaga kerja difabel yang mengalami permasalahan. Peluang yang dimiliki ialah berupa nama baik dan letak strategis komunitas yang ada di pusat kota di Kabupaten Banyuwangi. Sementara itu beberapa hal yang menjadi penghambat adalah perilaku tenaga kerja difabel yang kerap menjadi perselisihan hubungan industrial, persyaratan kerja yang memberatkan difabel, dan stigma

dunia usaha ini terhadap kemampuan penyandang difabel yang seringkali dianggap lemah dan tidak berdaya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Win Ketua Aura Lentera Banyuwangi, berikut hasilnya:

“Setelah kami Aura Lentera tidak lagi banyak menggalang bantuan dana untuk warga difabel di Banyuwangi karna pemerintah sudah turut memperhatikan. Namun Aura Lentera membantu melakukan pendataan dan mendampingi warga difabel yang perlu perlu dapat bantuan dan memenuhi syarat agar dapat bantuan. Seperti kelengkapan administrasi kependudukan (khusus bantuan dari kementerian sosial)” umum.”⁴⁹

Sementara itu Ibu Indah bagian Divisi Program Aura Lentera Banyuwangi menambahkan, saat ini beliau juga turut membantu di kecamatan kota Banyuwangi, berikut hasilnya:

“Kami bisa bantu warga difabel melalui program bantuan ini. Dan untuk warga difabel di kecamatan lain kami dorong untuk berkoordinasi dengan lurah atau camatnya. Jika ada kesulitan, kru Aura Lentera siap dampingi warga Banyuwangi”⁵⁰

Dari hasil wawancara dua narasumber di atas, sudah diklarifikasi oleh pengurus Aura Lentera Banyuwangi bahwa bantuan dari pihak luar tidak serta merta diterima begitu saja. Para difabel mengikuti pelatihan dan UMKM yang bermacam-macam untuk bekerja mandiri. Diantaranya yaitu lewat pelatihan kerajinan salah satu yang mendorong mandiri ekonomi bagi difabel. Berikut hasil

⁴⁹ Nur Hadi Windoyo (Ketua Aura Lentera Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

⁵⁰ Indah Cahyaning Tyas (Divisi Program Aura Lentera Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

wawancara dengan Bapak Misnanto bagian SDM atau Divisi pemberdayaan Aura Lentera Banyuwangi :

“Target kedepannya kegiatan ini adalah kemandirian untuk kawan-kawan difabel. Jadi mereka akan terus didampingi sampai bisa membuat ketrampilan tersebut. Biasanya pada saat mengikuti pelatihan hari keduanya mereka sudah bisa membuat suatu produk. Untuk pemasarannya sendiri kebetulan sudah ada yang selalu siap menampung atau siap membeli produk-produk buatan kawan-kawan difabel yaitu Kejaya Craft”.⁵¹

Sementara itu salah satu peserta pelatihan yaitu Bapak Amir Mustahar selaku anggota Aura Lentera Banyuwangi, mengaku bahwa senang mengikuti pelatihan ini. Selain menambah kreativitas juga dapat menjadi sebuah akses untuk terus berwirausaha. Berikut hasilnya:

“Inshaallah kedepannya akan terus saya kembangkan, alhamdulillah bersama kawan-kawan saya benar-benar terbantu dan bisa lebih mandiri secara ekonomi”.⁵²

Dari hasil wawancara peneliti terlihat jelas bahwa para difabel Aura Lentera Banyuwangi memang diberikan ruang penuh untuk merintis bisnis melalui usaha kerajinan tangan. Mereka diberikan pelatihan secara intensif dari mulai tahap awal hingga sampai mahir. Kerajinan disini ada berbagai macam, contohnya yaitu kerajinan berbahan dasar bambu. Mereka diajari cara mengiris bambu, menyusunnya, melipat, memakaikan pewarna, hingga menjadi

⁵¹ Misnanto (Bagian SDM atau Divisi Pemberdayaan masyarakat Aura Lentera Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

⁵² Amir Mustahar (Anggota Aura Lentera Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

kerajinan tangan yang menarik. Hasil produk kerajinan tangan ini sudah memiliki akses pasar.

b. Aspek Sosial

Selain dari aspek ekonomi upaya para difabel dalam menciptakan citra diri positif dari segi aspek sosial pula sangatlah baik. Aura Lentera Banyuwangi juga berusaha mendorong kesadaran sosial pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti menggali terkait bagaimana anggota Aura Lentera Banyuwangi mendorong kesadaran sosial dan hak-hak para difabel. Dari hasil wawancara dan temuan di lokasi penelitian ada beberapa hal yang dilakukan difabel di Aura Lentera Banyuwangi. Disampaikan dari informan Bapak Dio Gita Rama selaku sekretaris Aura Lentera Banyuwangi, Berikut hasilnya:

“Kami terus mencari jalan untuk harapan kami yang masih belum terealisasi begitu banyak, kami mengharapkan layanan publik dan informasi yang ramah difabel, karna di banyuwangi memang masih minim. Akses informasi masih terbatas. Yang sangat kami tunggu-tunggu informasi yang dimiliki pemkab itu bisa diakses oleh difabel baik itu dari kalangan rungu, daksa, netra dan lainnya. Sebab difabel juga mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan layanan publik seperti mereka yang non difabel. Semoga aturan itu segera ditetapkan ya”.⁵³

Komunitas Aura Lentera Banyuwangi sangat peduli akan pentingnya fasilitas ramah difabel di kabupaten tersebut. Minimnya fasilitas ramah difabel baik itu dari mulai layanan publik serta layanan informasi, bahkan di area sektor wisata, semua dirasa masih sangat minim. Mereka para difabel berharap ada kesetaraan di semua ragam

⁵³ Dio Gita Rama (Sekretaris Aura Lentera Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

bidang dan Banyuwangi menyegerakan penetapan aturan mengenai disabilitas. Tentunya agar aturan yang diharapkan segera direalisasikan. Terkait kondisi tersebut peneliti mendapatkan informasi tambahan dari informan yaitu Ibu Indah divisi program Aura Lentera Banyuwangi. berikut hasil wawancaranya:

“Sebenarnya pemkab Banyuwangi sudah meluncurkan kartu wisata ramah difabel sejak November 2021 lalu, cukup kasih kartu, kawan-kawan difabel bisa dapat layanan pariwisata gratis. Jadi layanan itu nanti ketika kawan-kawan difabel masuk di area pariwisata mereka sudah disediakan kursi roda, akses jalan khusus difabel, ada juga pemandunya yang khusus difabel. Saat ini pemkab Banyuwangi sudah membagi kurang lebih 300 kartu wisata ramah difabel. Jumlah itu akan terus bertambah sesuai difabel yang ada di Banyuwangi. Saya dan Aura Lentera menyambut baik dengan adanya kartu ini. Tapi kartu ini kami harap benar bisa mengakomodir kawan-kawan difabel untuk bisa mengakses semua wisata di Banyuwangi sehingga bisa dapat hak yang sama untuk menikmati destinasi. Karena menurut saya hampir seluruh destinasi wisata masih belum ramah difabel. Itu terbukti dari hasil penelitian di lapangan dari 68 wisata masih 1 wisata yang ramah difabel, yaitu wisata Bangsring Under Water. Disana pengelola wisata sudah menyediakan kursi roda dan pemandu wisata khusus difabel. Ada juga toilet khusus difabel”.⁵⁴

Selain itu kehidupan sosial juga tercermin dari sisi ekonomi, Difabel Aura Lentera tingkat perekonomiannya stabil dalam artian merata, meski ada beberapa perekonomian yang dibawah rata-rata. Sehingga ketika ada difabel Aura Lentera maupun masyarakat yang difabel kurang mampu atau sedang kesusahan, tanpa memandang fisiknya mereka spontan langsung membantu.

⁵⁴ Indah Catur Cahyaning Tyas (Divisi Program Aura Lentera Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

Dari upaya-upaya yang dilakukan difabel Aura Lentera Banyuwangi peneliti menemukan informasi bagaimana dampak dan perubahan sosial masyarakat disekitar mereka. Masyarakat yang pernah terjun ikut berproses di Aura Lentera Banyuwangi. Yang dibenarkan oleh Jessica Eraviana Mahasiswa Banyuwangi dan hasilnya sebagai berikut:

“Sampai sekarang saya pikir masih banyak sekali pastinya persepsi di masyarakat kita yang memberi label bahwa difabel bukan orang yang normal. Pastinya ini terbangun karna mereka berpikir dan merasa diri mereka saja yang normal. Karna anggota tubuhnya lengkap dan berfungsi. Masih ada juga pasti yang menganggap remeh, aneh, bahkan ada juga yang beranggapan ketidaksempurnaan itu adalah masalah. Selama mengikuti kegiatan dan ikut nimbrung dengan kawan-kawan difabel, saya selalu mendapati rasa yang berbeda. Saya menjadi berpikir keras harusnya penyandang disabilitas itu mempunyai hak, kedudukan, kewajiban, dalam sosial bermasyarakat, kehidupan yang mandiri, sejahtera, tanpa diskriminasi. Saya sering merasa diri saya lebih kecil ketimbang mereka, ada kekuatan besar yang tidak saya miliki seperti mereka. Justru ketika bertemu dengan kawan-kawan difabel saya semakin semangat menghadapi sesuatu dihari itu. Mereka benar-benar menyebarkan hal positif kepada saya dan lingkungan sekitarnya”.⁵⁵

Adapun dampak dan perubahan yang dirasa oleh masyarakat sekitar disana, mereka menjadi peka terhadap lingkungan mengenai hak difabel. Hal ini diungkap oleh narasumber Ibu Fina masyarakat kota di Banyuwangi. Berikut hasilnya:

“Selama ini masyarakat di sekitar sini sepertinya semakin menyadari keberadaan difabel, saya sendiri sedang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan para penyandang disabilitas dimanapun berada, menurut saya mungkin sebenarnya masyarakat umum itu sebagian tidak bermaksud menyakiti hati

⁵⁵ Jessica Eraviana (Mahasiswi Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 27 Januari 2022.

difabel, cuman masih ada masyarakat yang kurang bahkan tidak paham soal penyandang disabilitas, jadi difabel pun mengira mereka menyakitinya. Problemnya umumnya kan biasanya orang masih bingung harus bersikap bagaimana dengan mereka biar tidak salah paham, jadi saya berharap sih biar saling berkesinambungan sama masing-masing dirinya untuk mandiri pakai cara masing-masing, lingkungan sosial juga biar bisa jadi lebih baik terus mendukung masyarakat tanpa pandang bulu”.⁵⁶

Dari hasil semua wawancara di atas, banyak berbagai alasan dan fenomena yang dapat peneliti temukan, bahwa difabel Aura Lentera Banyuwangi mampu menegosiasikan dirinya di tengah dominasi Stigma masyarakat khususnya Banyuwangi melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi dari segi aspek sosial maupun aspek ekonomi.

3. Dukungan dan Hambatan Difabel dalam Membangun Citra Diri

Faktor penghambat *Public Relation* Aura Lentera Banyuwangi dalam meningkatkan citra diri difabel, merupakan sesuatu hal yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan bahkan tidak terlaksana dengan baik. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan cara *public relations* di Aura Lentera Banyuwangi yaitu minimnya tenaga ahli yang terdapat pada Aura Lentera Banyuwangi. *Public relation* Aura Lentera Banyuwangi yang memang sudah terbentuk sejak dulu, hal tersebut membuat banyak anggota maupun tatanan kepengurusan yang masih tidak terpaku dengan standart perhumasan pada jamannya tanpa melakukan pembaharuan. Hal itu mengakibatkan masih

⁵⁶ Fina (Masyarakat Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

banyak program dari *public relation* (humas) yang masih terkesan tidak pakem dan tidak *uptodate*. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Indah Catur Cahyaning Tyas selaku divisi program sekaligus pendiri Aura Lentera Banyuwangi. Sebagai berikut:

“Karna mungkin kurangnya perhatian dari segi public relation dan humas dari dulu, jadi sistem yang ada di Aura Lentera ini masih tidak pakem dan belum jelas. Memang beberapa kali kami terus melakukan inovasi, hanya saja apa ya menurut saya kurang maksimal. Kurang ala-ala jaman now gitu loh mbak. Tapi ya kita tidak bisa menyalahkan siapa-siapa selain terus berproses memperbaiki sistem kita dan sebisa mungkin kami terus lakukan inovasi demi tercapainya tujuan public relation ini sendiri”.⁵⁷

Tidak adanya tenaga ahli yang terdapat pada struktur kepengurusan bagian *public relation* (humas) disadari menjadi salah satu hambatan oleh Nur Hadi Windoyo selaku ketua Aura Lentera sekaligus pendiri, mengungkapkan bahwa:

“Kalo untuk sekarang, pengurus kami sebenarnya sudah mumpuni untuk masing-masing tugasnya. Tapi itu terjadi karena ada proses pelatihan, dan seperti yang kita lihat di data kepengurusan bagian public relation (humas) tidak ada, karna mayoritas dari kita belum memahami *public relations* atau yang sejalur, jadi pada awalnya banyak dari pengurus atau anggota belum menguasai seluk-beluk dunia *public relations*. Jadi masih harus diadakan pelatihan dulu baru bisa mengerti tugasnya. Ya kalo untuk pelatihannya sih bukan pelatihan resmi, sambil jalan aja gitu”.⁵⁸

Meski bukan menjadi faktor utama, adanya tenaga ahli di struktur kepengurusan Aura Lentera Banyuwangi sangat diperlukan keberadaannya untuk mendukung kinerja *public relation* (humas). Menurut yang

⁵⁷ Indah Catur Cahyaning Tyas, Divisi program Aura Lentera Banyuwangi, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

⁵⁸ Nur Hadi windoyo, Ketua Aura Lentera Banyuwangi, *Wawancara*, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

disampaikan diatas, hal tersebut membuat kinerja *public relation* (humas) akan lebih efektif dan efisien karna tanpa ada pelatihan sebelumnya, tenaga ahli tentu akan lebih paham seluk beluk tentang public relation (humas) dan tupoksi-tupoksinya.

Hambatan yang dialami oleh public relation di Aura Lentera Banyuwangi ini juga dikarenakan minat baca dan tingkat kepekaan masyarakatnya masih kurang terhadap keterbukaan informasi yang terdapat di Aura Lentera Banyuwangi. Hal itulah yang menjadi salah satu dari sekian faktor penghambat penyaluran informasi *public relation* Aura Lentera Banyuwangi.

Keberadaan para difabel juga tentu saja terdapat dukungan dan hambatan bagi mereka. Adanya para difabel disikapi dengan pandangan positif dan empati dalam ikatan sosial, akan tetapi juga banyak yang masih menyikapi kurang baik. Sehingga hal tersebut menjadikan munculnya dukungan dan hambatan melalui pihak internal dan pihak eksternal. Yang mana sebagian difabel mengatakan itu adalah hal yang sangat wajar, para difabel terus memacu diri dan saling mendukung untuk terus berkembang seperti dalam persoalan semangat atas kepercayaan diri, bahwa dirinya juga mampu melakukan hal-hal positif dan hebat. Para difabel menyikapi dengan pandangan positif mengenai penilaian bahwa mereka memanglah penyandang disabilitas. Namun mereka berharap masyarakat umum dapat menerima kehadiran para difabel dan juga ikut serta memberi dukungan bagi mereka.

Dukungan merupakan salah fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Dukungan menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif. sekitarnya”.⁵⁹ Dukungan sosial memberikan informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, menimbulkan rasa percaya diri dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi serta kewajiban yang timbal balik.⁶⁰

a. Internal

Berkaitan dengan pihak internal, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Titis penyandang disabilitas sekaligus guru SLB dari Aura Lentera Banyuwangi. Berikut hasil wawancara:

“Saya masih mengenyam pendidikan S2 di kampus yang ada di Jember dan saat ini saya sedang mengajar sebagai guru SLB yang ada di Banyuwangi. Bagi saya memberi pendidikan berkualitas bagi anak-anak difabel atau anak yang berkebutuhan khusus menjadi sebuah tantangan baru setiap hari, karna saya sendiri juga penyandang disabilitas. Lembaga pendidikan SLB itu ialah lembaga yang profesional, tujuan lembaga pastinya mendidik anak-anak berkebutuhan khusus mampu mengembangkan sikap mereka, keterampilan, pengetahuan, sebagai individu atau anggota masyarakat sosial. Bisa mengembangkan kemampuan di dunia kerja dan pendidikan lanjutan. Jadi guru SLB itu harus mengenyam pendidikan terlebih dulu, supaya punya kompetensi yang dibutuhkan sesuai fungsinya secara efektif”.⁶¹

Manusia tiap individu maupun kelompok mempunyai cara untuk mengeluarkan pendapat. Ketika sebuah pendapat tersebut ditolak

⁵⁹ Bart Smet, *Psikologi kesehatan*, (Jakarta: Grasindo gramedia, 1994), hal: 134

⁶⁰ Laura A. King, *Psikologi umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 226.

⁶¹ Titis (Difabel Aura Lentera Banyuwangi sebagai guru SLB Banyuwangii), Wawancara, Banyuwangi. 25 Desember 2021.

oleh para difabel maka maknanya telah menghilangkan hak berpendapat, sebab setiap orang memang mempunyai hak berpendapat juga berhak merespon segala macam menurut individu maupun kelompok tersebut. Kemudian masyarakat sosial saat respon itu positif atau tidak kontra, tentu saja akan menerima lalu menempatkan diri di posisi yang seharusnya. Tanggapan dari pihak difabel Aura Lentera yang merupakan penyandang disabilitas tuna daksa yaitu Bapak Bayu, sebagai berikut:

“Cara paling ampuh itu dengan menerimanya secara legowo kalau kata orang Jawa, alias lapang dada, jadi kita tetap lakukan hal positif dan tidak usah menyangkal apalagi cari-cari pembenaran orang lain. Fokus ke problem lain saja, hidup ini kan buka tentang pendapat orang lain, hidup ini soal gimana kita cari solusi yang pasti-pasti saja. Waktu untuk sosialisasi mengenai difabel dan menyuarakan suara difabel jadi sangat berarti. Menyadari edukasi di masyarakat masih sangat-sangat minim, jadi masyarakat masih banyak yang bingung atau gagap bagaimana berinteraksi dan menyikapi difabel. Soal itu semoga jadi bahan untuk refleksi supaya lingkungan bisa sedikit responsif terhadap kami para difabel”.⁶²

Selain itu berkaitan dengan pihak internal peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Win selaku ketua Aura Lentera Banyuwangi, berikut hasilnya:

“Kalau bicara soal dukungan dan hambatan difabel dari PR Aura Lentera sendiri kami selalu memberikan dukungan penuh mulai dari mewedahi proses kawan-kawan difabel dalam semua bidang seperti mengadakan pelatihan digital music recording, pelatihan bisnis, pelatihan produksi rekaman, pembuatan buku, pelatihan membuat kopi, pelatihan kerajinan, UMKM, sampai dibagian broadcast dan informasi, kawan-kawan difabel jadi bisa punya profesi macam-macam. Pokoknya harus diikutsertakan dengan aktifitas sehari-hari, PR

⁶² Bayu (Difabel Aura Lentera Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

Aura Lentera mengajak dan memberanikan kawan-kawan difabel biar punya peran sama kayak masyarakat umum dalam sosial, budaya, ekonomi”⁶³.

b. Eksternal

Persepsi masyarakat terhadap para difabel pastilah berbagai macam, ada persepsi positif maupun negatif yang mereka berikan terhadap para difabel, tentunya hal ini menciptakan adanya dukungan dan hambatan di bagian pihak eksternal untuk difabel dalam membangun citra diri difabel melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi. Berkaitan dengan dukungan dan hambatan dari pihak eksternal, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang menjelaskan tentang pendapat dan persepsi mereka sehingga menjadi sebuah dukungan dan hambatan bagi para difabel. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Liha masyarakat Banyuwangi. Berikut hasilnya:

“Penyandang disabilitas sama dengan kita alias masyarakat biasa pada umumnya, cuman yang bedakan penyandang disabilitas punya nilai istimewa ketimbang yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Saya paling tidak setuju sama penilaian soal penyandang disabilitas yang disangkut pautkan dengan karma, hukum timbal balik dari orang tua, atau dosa masa lalu, dan aib. Saya menyebut itu semua salah. Karena tidak ada dong yang mau terlahir sebagai penyandang disabilitas, selama ini saya kira penyandang disabilitas membaour di lingkungan sosialnya dengan baik dan rendah hati. Kan yang membedakan kita semua cuman urusan kita dengan yang di atas”⁶⁴.

Dari hasil di atas bahwa pendapat atau persepsi dari masyarakat sudah bagus dan baik. Dari hasil wawancara di atas, peneliti juga

⁶³ Win (Ketua Aura Lentera Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 5 Juni 2021.

⁶⁴ Liha (Masyarakat Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 27 Januari 2022.

mendapat tambahan dari masyarakat yang lain yakni Bapak Rahmat dari lingkungan Banyuwangi. Berikut hasilnya:

“Saya pribadi jarang sekali berinteraksi dengan difabel, menurut saya mengenai difabel, mereka itu harusnya diperlakukan layaknya masyarakat biasa begini, karan mereka kan punya hak sama kayak kita yang non difabel. Kalau suatu waktu saya berjumpa atau berhadapan sama difabel, saya mengupayakan untuk selalu cepat tanggap, jangan sampai gugup dan gagap apalagi saat difabel lagi minta bantuan. Kalau boleh saya jujur harusnya edukasi mengenai difabel itu lebih diperluas dan diperbanyak untuk masyarakat kita. Jadi bakal tidak ada lagikan yang menghina apalagi sampai membully dalam hal kekerasan dan maaf menjijikkan. Pada hakikatnya kan semua itu adalah anugerah”.⁶⁵

Kedua informan di atas merupakan bentuk pendapat dan persepsi dari pihak eksternal yang telah menjadi bagian dari dukungan difabel dalam membangun citra diri untuk melawan stigma masyarakat melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi. Adapun pendapat dan persepsi dari sebagian masyarakat yang menjadi bagian dari hambatan para difabel, peneliti telah melakukan wawancara dengan informan yang telah melakukan tindakan stigma dan diskriminasi kepada para difabel adalah salah satu masyarakat Banyuwangi. Dengan memakai anonim, berikut hasilnya:

“Maaf ya tapi saya rasa dan mengira kalau kata-kata cacat itu sama aja kok dengan disabilitas yang hari ini lagi hype banget alias emang udah diganti ya, soalnya disabilitas kan setau saya artinya juga sama orang berkebutuhan khusus, tidak normal, kekurangan anggota tubuh atau mental aja. Dulu waktu kecil saya kira orang disabilitas itu penyakitnya bisa menular, saya juga sering risih kalau temenean sama mereka, bisa temenan tapi ya begitu harus pilih yang maaf tidak menjijikkan. Tapi semakin kesini makin saya dewasa saya jadi paham ternyata itu

⁶⁵ Rahmat (Masyarakat Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 27 Januari 2022.

semua salah, saya juga pernah hati saya tiba-tiba pingin menolong orang disabilitas, setelah saya menolongnya kami berbincang-bincang, dari situ saya mulai beranggapan ternyata mereka tidak seburuk yang saya bayangkan selama ini, penyakitnya juga tidak menular. Tapi jujur saya masih menganggap disabilitas itu tidak mampu karna mereka masih belum sepenuhnya mandiri, dalam layanan publik saja mereka masih dibedakan. Kayaknya mereka sedih biasanya kalau ada yang mau bantu, saya pernah menolong disabilitas terus pandangannya risih. Intinya saya masih belajar terus untuk merubah persepsi-persepsi saya kepada mereka”⁶⁶.

Dari beberapa hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di atas, dukungan dan hambatan dari pihak internal dan eksternal sangat berpengaruh terhadap difabel dalam membangun citra diri untuk melawan stigma masyarakat melalui public relation di Aura Lentera Banyuwangi. Selain itu para difabel Aura Lentera Banyuwangi terus berusaha mendobrak stigma masyarakat, mereka berproses untuk memiliki jati diri maupun identitas yang kuat sesuai dengan mimpi dan tujuan hidup mereka, bukan sesuai diskriminatif dari masyarakat. Para difabel tidak memaksa merubah stigma masyarakat, mereka bergerak dengan cara yang halus. Terbukti dari citra diri difabel melalui public relation di Aura Lentera Banyuwangi, sedikit demi sedikit stigma masyarakat akan tergerus dan berubah.

C. Pembahasan temuan

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang telah diperoleh sesuai dengan prosedur peneliti dan dilandasi oleh rumusan masalah dengan berpedoman kepada keabsahan data. Dari data yang telah

⁶⁶ Anonim (Masyarakat Banyuwangi), Wawancara, Banyuwangi, 27 Januari 2022.

dikumpulkan dengan berbagai macam teknik pengumpulan data, maka data tersebut perlu dianalisis supaya data siap untuk disajikan atau dideskripsikan sesuai hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi dapat disajikan sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian disajikan dengan mengumpulkan data dari ketiga teknis tersebut. Berikut ini adalah paparan hasil penelitian di Aura Lentera Banyuwangi.

Mengacu pada konsep fungsi *public relation officer* yang dikemukakan Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. *public relation* memiliki fungsi yaitu sebagai *communicator* atau hubungan antara lembaga atau kelompok yang diwakili oleh publik, maka Aura Lentera Banyuwangi memberikan fungsi untuk memberikan pengetahuan dan menyebarkan pesan kepada masyarakat mengenai para difabel, salah satunya dengan bekerjasama terhadap pihak lembaga atau instansi lain. Dalam hal ini Aura Lentera Banyuwangi juga menjadi peranan *back up management* khususnya sebagai pendukung dalam peran manajemen bagi para difabel, selain itu Aura Lentera Banyuwangi juga membentuk *corporate image* bagi para difabel.

Dalam model komunikasi *public relation*, memakai model informasi publik, dilakukan Inovasi *public relation* dalam meningkatkan publikasi dan sosialisasi bagi perusahaan, organisasi atau lembaga yang bersentuhan langsung dengan pergerakan informasi dan teknologi maka sangat diperlukannya kepekaan akan inovasi dan perubahan dalam setiap aspeknya yang sesuai jaman. Maka dari itu Aura Lentera Banyuwangi terus

mengupgrade segala sesuatu yang ada didalamnya, berupa kemampuan pegawainya (anggota Aura Lentera Banyuwangi) ataupun sarana prasarana yang disediakan.⁶⁷

Melengkapi pernyataan di atas, Bapak Windoyo selaku ketua Aura Lentera Banyuwangi juga memaparkan inovasi yang dilakukan selain melakukan *upgrade* sarana prasarana, *public relation* Aura Lentera Banyuwangi juga melakukan pendekatan komunikasi dengan anggota yang lain dan masyarakat demi terciptanya lingkungan yang kondusif sehingga mampu meningkatkan kinerja masing-masing.

1. Cara Difabel Membangun Citra Diri Melalui Public Relation di Aura Lentera Banyuwangi.

Citra diri difabel menjadi sesuatu yang sangat perlu ditelaah karena dengan keterbatasan yang mereka miliki akan menghasilkan pandangan yang berbeda di kehidupan sosial dibandingkan masyarakat pada umumnya. *Public relation* disini menjadi media atau sebuah jembatan bagi difabel untuk membangun dan meningkatkan citra diri mereka. Dukungan dan hambatan pada para difabel tentu saja menjadi elemen yang terdapat dalam *public relation* tersebut. Organisasi atau komunitas Aura Lentera Banyuwangi yang mewadahi difabel tentu memahami bagaimana dukungan dan hambatan yang sering mereka dapatkan. Proses penyesuaian di masyarakat luas dengan membangun citra diri melalui *public relation* memiliki beberapa dukungan dan hambatan. Dari data yang telah peneliti

⁶⁷ Observasi, Inovasi yang dilakukan pihak Aura Lentera Banyuwangi, 5 Juni 2021.

dapatkan melalui wawancara dan observasi dapat dianalisis bahwa citra diri melalui *public relation*. Berdasarkan analisis data, bahwa *public relation* yang digunakan adalah dengan cara membangun relasi dan hubungan baik dengan masyarakat. Hal ini diperjelas oleh para informan bahwa mereka terus bergerak untuk menanam dan menebar sesuatu di masyarakat, seperti yang dilakukan masyarakat umum. Mereka ikut serta dalam banyak acara yang digelar di Banyuwangi, bahkan tidak jarang mereka juga menjadi EO (*event organizer*) untuk sebuah acara dari instansi, lembaga lain.

Dalam melakukan publisitasnya, Difabel Aura Lentera Banyuwangi menggunakan berbagai macam media. Selain mempublikasi informasi, tugas difabel membangun citra diri melalui *public relation* yang lain adalah mengubah opini publik kearah yang baik. Cara yang dilakukan dengan sederhana tanpa aturan-aturan dan kebijakan yang sistematis menjadi cara membangun citra diri yang mudah diterima oleh beberapa masyarakat. Karena mewadahi serta membangun dan meningkatkan suatu citra diri sebenarnya bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun, diimbangi dengan tingkat kesadaran yang tinggi oleh masyarakat. Hal ini menjadi alasan difabel di Aura Lentera Banyuwangi memilih media *public relation* yang digunakan sebagai alat citra diri. Namun meski begitu, tidak semua berjalan terus secara lancar. Didukung oleh pendapat informan lain yang menyatakan bahwa mereka perlu membangun dan meningkatkan citra diri melalui *public relation* dengan mendorong, mendampingi dan

mewadahi difabel, agar difabel dapat bergerak secara luas dan memiliki rasa mampu, berdaya, mandiri dan tidak ketertinggalan dengan masyarakat yang lainnya. Seperti apapun cara dan program yang Aura Lentera Banyuwangi berikan dan adakan, *goals* dari itu semua ialah menjadi wadah yang bermanfaat dan membantu bagi kehidupan para difabel.

Hal di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hadwood Childs tentang strategi dalam kegiatan *public relations* untuk merancang suatu pesan dalam bentuk informasi atau berita, yaitu *Strategy of Persuasion* dengan cara mengajak masyarakat untuk turut andil dalam proses difabel Aura Lentera Banyuwangi, *Strategi of argumentations* yang dikemas berupa sosialisasi yang dilakukan ketika ada informasi yang hendak disampaikan, *Strategy of image* dalam hal ini yaitu difabel Aura Lentera Banyuwangi terus berusaha menciptakan citra diri yang baik dan positif melalui public relation dihadapan masyarakat dengan cara-cara maupun strategi yang telah ditentukan.

Aura Lentera Banyuwangi memang merupakan organisasi atau komunitas yang mewadahi para difabel, tetapi tidak menutup ruang-ruang lain yang bisa dijadikan wadah dan sarana untuk belajar bagi siapa saja yang ingin turut serta dalam berproses di Aura Lentera Banyuwangi. Bagi mereka yang ingin mengikuti kegiatan dan program dapat langsung ikut berkumpul, tidak ada persyaratan tertentu untuk dibimbing dan berproses. Semakin jelas bahwa sedikit demi sedikit masyarakat Banyuwangi secara sadar maupun tidak sadar telah sedikit banyak merubah pandangan mereka

terhadap para difabel. Tidak ada batas di antara mereka masyarakat normal dan para difabel dalam setiap kegiatan Aura Lentera Banyuwangi.

a. Program yang dilakukan oleh difable.

Aura Lentera Banyuwangi memiliki program kerja yang telah digelar dan terlaksana sebagai bagian dari peningkatan dan membangun citra diri difabel melalui public relation sekaligus wadah bagi mereka. Program kerja yang ada adalah beberapa upaya yang dilakukan Aura Lentera Banyuwangi untuk mewadahi dan meningkatkan potensi difabel. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dari informan, bahwa program kerja di Aura Lentera sangatlah banyak, dan faktanya tidak ada program kerja yang memberatkan atau saklek. Semua yang dilakukan adalah bagian dari program kerja untuk difabel, dari banyaknya program yang terselenggara ada beberapa program yang menjadi program kerja jangka panjang. Banyak sekali program-program kerja antara lain menjahit perca yang dibuat untuk tas, dompet, syal, lalu dititipkan ke berbagai toko. Mereka juga ada pelatihan pembuatan kue, lalu dijual sendiri atau dititipkan di warung-warung. Ada pula program pelatihan komputer sehingga banyak yang bisa berjualan lewat online juga dan menjadi operator radio komunitas. Mereka juga dapat membangun citra diri difabel lewat program *public relation* dengan media online seperti media sosial facebook, instagram, tiktok, twitter, whatsapp. Bukan itu saja tapi juga bisa lewat jaringan radio komunitas tingkat

nasional, youtube dan masih banyak lagi. Media offline mereka bisa mengenalkan langsung kepada masyarakat dengan mengundang berbagai pihak dalam kegiatan yang di lakukan seperti bazaar, pelatihan, *workshop*, seminar, sosialisasi dsb. Mereka sangat bersyukur dengan semakin banyaknya program kerja yang dijalankan, mereka menjadi mempunyai banyak jaringan dimana-mana. Mereka berusaha untuk selalu mencari ilmu dan pengetahuan dengan banyaknya program kerja yang telah disediakan. Mereka berharap karya-karya mereka selalu dapat tempat dan dihargai oleh masyarakat.

Terkait dari berbagai hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, analisis yang didapatkan dari citra diri difabel melalui *public relation* difabel Aura Lentera Banyuwangi sangatlah luar biasa. Seperti tingkat kemandirian para difabel, mereka memilih disamaratakan dengan masyarakat pada umumnya. Lewat segala macam pelatihan dan jaringan relasi difabel di Banyuwangi mereka terus bersinergi untuk berkembang.

2. Cara Difabel Menegosiasikan Dirinya di Tengah Dominasi Stigma Masyarakat.

Banyuwangi merupakan dari salah satu banyaknya kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai jumlah penyandang disabilitas cukup besar. Yang mana masyarakat di kabupaten Banyuwangi tergolong beberapa difabel, mulai dari disabilitas ringan hingga disabilitas berat dan ketergantungan total. Selama ini begitu banyak stigma masyarakat

khususnya di Banyuwangi yang menyebut penyandang disabilitas cenderung mendapatkan diskriminatif dan diremehkan. Difabel kerap kali mendapat perlakuan yang buruk sehingga menimbulkan ragam permasalahan seperti masalah ekonomi dan sosial. Stigma tersebut tidak jarang melahirkan sikap diskriminasi dalam kehidupan sosial seperti *bullying*. Masyarakat sebagian masih menganggap difabel itu tidak layak bekerja seperti orang pada umumnya.

Menurut Ahmad S. Adnanputra yang dikutip oleh Rosady Ruslan, strategi *public relations* adalah alternatif optimal yang dipilih untuk ditempuh guna mencapai tujuan *public relations* dalam kerangka suatu rencana *public relations*.⁶⁸

Pada hakekatnya strategi merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dalam mencapai target operasional dalam suatu lembaga, organisasi maupun institusi. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk, tapi juga sebagai perpaduan dari perencanaan strategi *public relations* dan pelaksanaan *public relations*. Strategi yang digunakan tidak harus terpaku pada satu strategi, namun menyesuaikan dengan realita atau keadaan yang sedang terjadi. Dalam arti lain, strategi bersifat taktis sehingga menyesuaikan dengan keadaan yang akan dihadapi oleh suatu lembaga, perusahaan atau organisasi. Maka dari itu difabel Aura Lentera Banyuwangi menegosiasikan dirinya di tengah dominasi stigma masyarakat melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi dalam

⁶⁸ Rosady Ruslan, 134.

aspek ekonomi dan aspek sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan bagian SDM atau divisi pemberdayaan Aura Lentera Banyuwangi. Yang menjelaskan bahwa target kedepannya kegiatan di Aura Lentera Banyuwangi adalah kemandirian untuk kawan-kawan difabel. Jadi mereka akan terus didampingi hingga dapat membuat keterampilan. Biasanya pada saat mengikuti pelatihan hari keduanya mereka sudah bisa membuat suatu produk. Untuk bagian pemasaran telah ada yang menampung atau siap membeli produk-produk buatan para difabel yaitu Kejaya Craft.

Dari hasil wawancara peneliti terlihat jelas bahwa para difabel Aura Lentera Banyuwangi memang diberikan ruang penuh untuk merintis bisnis melalui usaha kerajinan tangan. Mereka diberikan pelatihan secara intensif dari mulai tahap awal hingga sampai mahir. Hasil produk kerajinan tangan ini sudah memiliki akses pasar.

Selain dari aspek ekonomi upaya para difabel dalam menciptakan citra diri dari segi aspek sosial pula sangatlah baik. Aura Lentera Banyuwangi juga berusaha mendorong kesadaran sosial pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti menggali terkait bagaimana anggota Aura Lentera Banyuwangi mendorong kesadaran sosial dan hak-hak para difabel. Dari hasil wawancara dan temuan di lokasi penelitian ada beberapa hal yang dilakukan difabel di Aura Lentera Banyuwangi. Disampaikan dari informan sekretaris Aura Lentera Banyuwangi, bahwa mereka terus mencari jalan untuk harapan dan impian mereka yang masih

belum terealisasi begitu banyak, mereka mengharapkan layanan publik dan informasi yang ramah difabel, karena di banyuwangi memang masih minim. Akses informasi masih terbatas, mereka sangat menunggu informasi yang dimiliki Pemkab itu bisa diakses oleh difabel baik itu dari kalangan runtu, daksa, netra dan lainnya. Sebab difabel juga mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan layanan publik seperti mereka yang non difabel. Mereka berharap aturan itu segera ditetapkan.

Komunitas Aura Lentera Banyuwangi sangat peduli akan pentingnya fasilitas ramah difabel di kabupaten tersebut. Minimnya fasilitas ramah difabel baik itu dari mulai layanan publik serta layanan informasi, bahkan di area sektor wisata, semua dirasa masih sangat minim. Mereka para difabel berharap ada kesetaraan di semua ragam bidang dan Banyuwangi menyegerakan penetapan aturan mengenai disabilitas. Tentunya agar aturan yang diharapkan segera terealisasikan.

Selain itu kehidupan sosial juga tercermin dari sisi ekonomi, Difabel Aura Lentera tingkat perekonomiannya stabil dalam artian merata, meski ada beberapa perekonomian yang dibawah rata-rata. Sehingga ketika ada difabel Aura Lentera maupun masyarakat yang difabel kurang mampu atau sedang kesusahan, tanpa memandang fisiknya mereka spontan langsung membantu.

Dari upaya-upaya yang dilakukan difabel Aura Lentera Banyuwangi peneliti menemukan informasi bagaimana dampak dan perubahan sosial masyarakat disekitar mereka. Berbagai alasan dan

fenomena yang dapat peneliti temukan, bahwa difabel Aura Lentera Banyuwangi mampu menegosiasikan dirinya di tengah dominasi Stigma masyarakat khususnya Banyuwangi melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi dari segi aspek sosial maupun aspek ekonomi.

3. Dukungan dan Hambatan Difabel dalam Membangun Citra Diri.

Dalam aktivitas *public relation* sendiri terdapat gangguan atau hambatan bagi mereka, sesuai dengan teori yang digunakan bahwasanya sementara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknis terus berlanjut, mayoritas firma PR di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjalankan kewajibannya. Berdasarkan analisis data di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan difabel dalam membangun citra diri untuk melawan stigma masyarakat melalui *public relation*. Dukungan merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Dukungan menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif.⁶⁹ Dukungan sosial memberikan informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, menimbulkan rasa percaya diri dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi serta kewajiban yang timbal balik.⁷⁰

⁶⁹ Bart Smet, *Psikologi kesehatan*, (Jakarta: Grasindo gramedia, 1994), hal: 134

⁷⁰ Laura A. King, *Psikologi umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal:226

Hambatan difabel Aura Lentera salah satunya mengenai internal Aura Lentera Banyuwangi dan eksternal dari pihak masyarakat yang mendiskriminasi mereka. Faktor penghambat *Public Relation* Aura Lentera Banyuwangi dalam meningkatkan citra diri difabel, merupakan sesuatu hal yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan bahkan tidak terlaksana dengan baik. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, ada beberapa hambatan dari internal Aura Lentera Banyuwangi dalam pelaksanaan *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi, yaitu *status quo* humas dengan lain bagian, yang di Aura Lentera Banyuwangi mengalami hambatan mengenai tingkatan keberadaan *public relation* (humas) yang tidak jelas bahkan tidak ada dalam struktur kepengurusan. minimnya tenaga ahli yang terdapat pada Aura Lentera Banyuwangi. *Public relation* Aura Lentera Banyuwangi yang memang sudah terbentuk sejak dulu, hal tersebut membuat banyak anggota maupun tatanan kepengurusan yang masih tidak terpaku dengan standart perhumasan pada jamannya tanpa melakukan pembaharuan. Hal itu mengakibatkan masih banyak program dari *public relation* (humas) yang masih terkesan tidak pakem dan tidak *uptodate*. Hal ini dibenarkan oleh Indah Catur Cahyaning Tyas selaku divisi program sekaligus pendiri Aura Lentera Banyuwangi yang mengakui kurangnya perhatian dari segi *public relation* (humas) dari dulu, sehingga sistem yang ada di Aura Lentera ini masih tidak pakem dan belum jelas. Beberapa kali mereka terus melakukan inovasi, hanya saja memang mereka rasa kurang maksimal. Meski begitu mereka juga

mengakui terus berproses memperbaiki sistem dan terus melakukan inovasi demi tercapainya tujuan *public relation* itu sendiri.

Tidak adanya tenaga ahli yang terdapat pada struktur kepengurusan bagian *public relation* (humas) disadari menjadi salah satu hambatan oleh Nur Hadi Windoyo selaku ketua Aura Lentera sekaligus pendiri, mengungkapkan bahwa pengurus mereka sebenarnya sudah mumpuni untuk masing-masing tugasnya. Akan tetapi itu terjadi karena ada proses pelatihan, dan seperti yang diketahui dalam data kepengurusan bagian *public relation* (humas) tidak ada karena mayoritas dari mereka belum memahami *public relations* (humas). Maka mereka menekankan harus diadakan pelatihan terlebih dahulu. Meski bukan menjadi faktor utama, adanya tenaga ahli di struktur kepengurusan Aura Lentera Banyuwangi sangat diperlukan keberadaannya untuk mendukung kinerja *public relation* (humas). Hal tersebut membuat kinerja *public relation* (humas) akan lebih efektif dan efisien karena tanpa ada pelatihan sebelumnya, tenaga ahli tentu akan lebih paham seluk beluk tentang *public relation* (humas) dan tupoksi-tupoksinya. Dari semua hambatan-hambatan yang terdapat dalam teori, sebagian yang telah digunakan menjadi hambatan-hambatan yang telah dialami oleh difabel Aura Lentera Banyuwangi, beberapa yang tidak digunakan karena dalam hal tersebut telah teratasi dan tidak menjadi hambatan bagi organisasi atau komunitas tersebut. diantaranya tidak digunakan di atas yang terjadi dalam internal Aura Lentera Banyuwangi

Hambatan yang dialami oleh *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi ini juga dikarenakan minat baca dan tingkat kepekaan masyarakatnya masih kurang terhadap keterbukaan informasi yang terdapat di Aura Lentera Banyuwangi. Hal itulah yang menjadi salah satu dari sekian faktor penghambat penyaluran informasi *public relation* Aura Lentera Banyuwangi.

Hambatan dalam *public relations* ini disebut pula masalah *delegation of outhority* antara pihak dengan pihak satu, garis hubung kedua belah pihak kadang-kadang kabur sekali, sehingga sering terjadi suatu peristiwa yang membingungkan. Adapun pendapat dan persepsi dari sebagian masyarakat yang menjadi bagian dari hambatan para difabel, peneliti telah melakukan wawancara dengan informan yang telah melakukan tindakan stigma dan diskriminasi kepada para difabel adalah salah satu masyarakat Banyuwangi, bahwa merasa dan mengira jika kata-kata cacat itu sama saja dengan yang hari ini telah diganti sebutannya sebagai disabilitas. Karena menurutnya, disabilitas artinya juga sama yaitu orang berkebutuhan khusus, tidak normal, kekurangan anggota tubuh maupun mental. Bahkan informan tersebut mengakui jika waktu kecil dirinya mengira orang disabilitas itu penyakitnya dapat menular, dirinya juga sering risih dan gelisah jika harus berteman dengan para difabel. Dirinya mengaku sebenarnya bias mencoba untuk berteman namun hal itu menjijikkan baginya. Namun seiring berjalannya waktu semakin dewasa dirinya menjadi paham ternyata itu semua salah, dan tiba-tiba menolong

difabel, setelah berinteraksi lebih jauh, beranggapan bahwa kenyataannya difabel tidak seburuk yang dibayangkan, penyakitnya juga tidak menular. Informan tersebut menganggap disabilitas itu tidak mampu karna mereka masih belum sepenuhnya mandiri, dalam layanan publik dan hal lain mereka masih dibedakan.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dukungan dan hambatan dari pihak internal dan eksternal sangat berpengaruh terhadap difabel dalam membangun citra diri untuk melawan stigma masyarakat melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi. disamping itu para difabel Aura Lentera Banyuwangi terus berusaha mendobrak stigma masyarakat, mereka berproses untuk memiliki jati diri maupun identitas yang kuat sesuai dengan mimpi dan tujuan hidup mereka, bukan sesuai diskriminatif dari masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan permasalahan yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sedangkan saran dituangkan agar bisa mengacu atau sumber dari temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan akhir hasil penelitian.⁷¹

Sebagai sebuah organisasi atau komunitas, *public relation* Aura Lentera Banyuwangi memiliki peranan penting dalam hal membangun serta meningkatkan citra diri difabel khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Beberapa cara difabel Aura Lentera Banyuwangi dalam membangun citra diri melalui *public relation* yaitu dengan menjalin hubungan baik dengan semua masyarakat, serta membuat banyak program kerja sebagai wadah memberdayakan sekaligus guna menciptakan citra diri difabel. Memanfaatkan kegiatan dan program kerja sama bersama instansi, lembaga dan bagian pemerintah sebagai salah satu media publikasi program kerja dan agenda kegiatan serta melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui komunitas-komunitas di Banyuwangi.

⁷¹ Tim Penyusun IAIN Jember, Pedoman, 77.

1. Cara Difabel Membangun Citra Diri Melalui Public Relation di Aura Lentera Banyuwangi.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan peneliti, cara difabel membangun citra diri melalui *public relation*, yang pertama adalah dengan melebur kepada masyarakat, mereka ikut serta dalam acara apa saja yang digelar di Banyuwangi, mereka menggelar banyak program acara, bahkan tidak jarang mereka juga menjadi EO (*event organizer*) untuk sebuah kegiatan dari instansi, lembaga dll. Dengan kerjasama lembaga dan instansi lain, hal itu menjadi media publikasi pula bagi difabel Aura Lentera Banyuwangi. Langkah ini dilakukan agar pihak difabel Aura Lentera Banyuwangi dapat terbantu dari segi publisitas.

Kedua yaitu dengan cara melakukan dan menciptakan inovasi di berbagai macam aspek, mulai dari metode penyebaran informasi hingga pengupgradean program kerja. Program kerja tersebut adalah beberapa upaya untuk meningkatkan potensi difabel sekaligus membangun citra diri mereka. Target program kerja Aura Lentera Banyuwangi tidaklah lepas dari persoalan kemandirian para difabel. program kerja tersebut diantaranya seperti sosialisasi, pelatihan, UMKM, *workshop*, bazaar, seminar dll. Difabel Aura Lentera Banyuwangi juga turut hadir langsung didalam lapisan masyarakat dengan menjalin relasi dengan komunitas-komunitas lokal yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi.

2. Cara Difabel Menegosiasikan Dirinya di Tengah Dominasi Stigma Masyarakat.

Dalam pelaksanaan difabel menegosiasikan dirinya di tengah dominasi stigma masyarakat melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi. Berdasarkan analisis data peneliti di lapangan, ada dua aspek upaya difabel Aura Lentera Banyuwangi, yaitu yang pertama adalah aspek ekonomi. Dalam upaya pemenuhan hak ketenagakerjaan difabel hasil penelitian menemukan para yang berhasil dijalankan oleh Aura Lentera Banyuwangi untuk difabel ialah mengadakan pelatihan kerja, menjadi wadah dan penyalur informasi lowongan kerja dan fasilitator perekrutan tenaga kerja difabel dengan perusahaan, memberi fasilitas dengan membentuk UMKM difabel, salah satu contohnya UMKM yang berada di Pantai Boom Banyuwangi. ekonomi difabel Aura Lentera Banyuwangi didorong untuk terus mandiri. Difabel Aura Lentera Banyuwangi diberi ruang penuh untuk merintis bisnis melalui usaha kerajinan dan kekreatifan pula. Para difabel diberikan pelatihan secara intensif dari mulai tahap awal hingga sampai mahir. Hasil produk kerajinan difabel Aura Lentera Banyuwangi telah memiliki akses pasar.

Kedua adalah aspek sosial. Selain dari aspek ekonomi upaya para difabel juga melalui aspek sosial. Aura Lentera Banyuwangi berusaha mendorong kesadaran sosial pemerintah dan masyarakat. Dari hasil wawancara dan temuan di lokasi penelitian ada beberapa hal yang dilakukan difabel di Aura Lentera Banyuwangi. Pentingnya fasilitas ramah

difabel di Banyuwangi, karena minimnya fasilitas ramah difabel baik itu dimulai dari layanan publik serta layanan informasi, bahkan di area sektor wisata, semua dirasa masih sangat minim. Maka dari itu Aura Lentera Banyuwangi mengajak masyarakat untuk andil, sehingga masyarakat yang pernah terjun langsung ikut berproses dengan difabel di Aura Lentera Banyuwangi akan menemukan perubahan sosial masyarakat di sekitar meskipun dengan perlahan.

3. Apa saja Dukungan dan Hambatan Difabel dalam Membangun Citra Diri.

Berdasarkan analisis data peneliti di lapangan, ada dua faktor dukungan dan hambatan difabel dalam membangun citra diri untuk melawan stigma masyarakat melalui *public relation* di aura Lentera Banyuwangi. Yang pertama adalah faktor internal, berkaitan dengan pihak internal, Aura Lentera Banyuwangi selalu memberikan dukungan penuh kepada difabel. Mengajak dan memberanikan para difabel untuk memiliki peran yang sama seperti masyarakat umum dalam sosial, budaya, ekonomi dan hak-hak yang lain.

Adapun faktor yang kedua yaitu faktor eksternal, terkait persepsi masyarakat terhadap difabel yang beragam macam, ada persepsi positif maupun negatif yang mereka berikan terhadap difabel. Hal ini menjadi dukungan dan hambatan dibagian pihak eksternal untuk difabel dalam membangun citra diri untuk melawan stigma masyarakat melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi. Difabel Aura Lentera Banyuwangi terus berusaha mendobrak stigma masyarakat, mereka berproses untuk

memiliki jati diri maupun identitas yang kuat sesuai dengan mimpi dan tujuan hidup mereka, bukan sesuai perspektif negatif dan diskriminasi dari masyarakat. Difabel Aura Lentera Banyuwangi tidak merubah stigma masyarakat dengan paksaan, mereka bergerak secara halus. Terbukti dari cara citra diri difabel melalui *public relation* di Aura Lentera Banyuwangi, sedikit demi sedikit stigma masyarakat akan tergerus dan berubah.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian dan memperhatikan Citra Diri Difabel Melalui Public Relation yang telah dilakukan oleh peneliti, tentunya penelitian ini jauh dari kata sempurna. Adapun beberapa hal yang menjadi catatan peneliti berkaitan dengan hasil penelitian, saran-saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Aura Lentera Banyuwangi.

Agar lebih aktif lagi untuk pengembangan dibagian informasi secara online, agar penyampaian informasi lebih luas dan maksimal dan dapat diterima masyarakat luas. Kedepannya alangkah lebih baik jika ada website Aura Lentera Banyuwangi, tampilan dari website dibuat lebih menarik menyesuaikan dengan perkembangan zaman. begitu pula dari tampilan media sosial, untuk lebih dimaksimalkan dan update selalu.

2. Bagi Masyarakat Banyuwangi

a. Diharapkan semua masyarakat Banyuwangi untuk merubah stigma terhadap para difabel, dapat lebih peka terhadap sosial. Mengingat dukungan masyarakat adalah elemen penting untuk para difabel terus

berkembang dan mandiri. Dengan perspektif positif dan keterbukaan yang dimiliki oleh masyarakat tentu akan semakin memudahkan penyampaian pesan oleh Aura Lentera Banyuwangi.

- b. Agar lebih aktif untuk bersentuhan langsung dengan berbagai macam lapisan masyarakat termasuk terhadap para difabel.

3. Bagi Para Difabel

Agar terus berkembang dan mandiri sesuai dengan target dan fokus tujuan, serta terus berproses untuk memiliki jati diri maupun identitas yang kuat sesuai dengan mimpi.



DAFTAR PUSTAKA

- Anne, Gregory. 2005. *Public Relation Dalam Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Alfi Fatin Nabila. 2018. *Strategi Public Relation Humas Kabupaten Jember Dalam Meningkatkan Citra Positif Melalui Media Relations*. Skripsi: Fakultas Dakwah.
- Bart Smet. 1994. *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasindo gamedia 1994.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Demartoto. 2005. *Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: UNS Press.
- Dr. Basrowi, M.Pd, Dr. Suwandi, M.Si. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana Setyawati. 2017. *Strategi Public Relations Dalam Mempertahankan Citra Halal Tourism Di Hotel Solo*. Skripsi: Fakultas dakwah.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Malang: Bumi Aksara.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Malang: Bumi Aksara.
- Juliansyah Noor. 2002. *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Laura A. King. 2010. *Psikologi umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Marhaeni Fajar. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muri Yusuf. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Moh. Karisan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press

- Penyusun, Tim. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Purwanta. 2004. *Menyibak Pokok-Pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih Refleksi Kawan Seperjuangan*. Yogyakarta: SIGAB & OXFAM Great Britain.
- Rosady, Ruslan. 1997. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosady, Ruslan. 2008. *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosady Ruslan. 2012. *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Retno Wulan Dari. 2009. *Peran Public Relation Dalam Mempertahankan Citra Positif Kraton Surakarta (Studi Deskriptif tentang Perbandingan Peran Humas Hangabehi dan Tedjowulan dalam Mempertahankan Citra Positif terkait Konflik Perebutan Kekuasaan 2 Raja)*. Skripsi: Fakultas Dakwah.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Warul Walidin, dkk. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Aceh: FTK UIN Ar-Rainry Press.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Internet

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<https://tesisdisertasi.blogspot.co.id/2014/11/contoh-keabsahan-data-penelitian.html>

<https://m.republika.co.id/amp/golfr2320>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riza Ahyuni Zakiyah

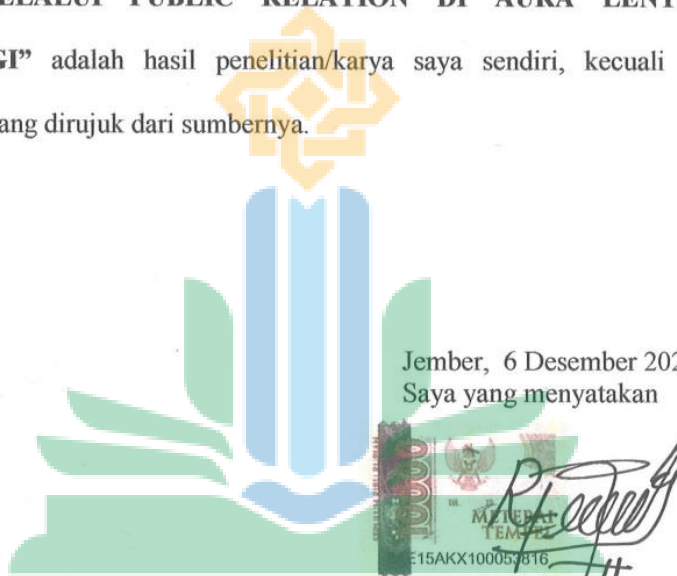
NIM : D20161040

Fakultas/ Program Study : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul **"CITRA DIRI DIFABEL MELALUI PUBLIC RELATION DI AURA LENTERA BANYUWANGI"** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Jember, 6 Desember 2022
Saya yang menyatakan



Riza Ahyuni Zakiyah
NIM. D20161040

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Matrik Penelitian

JUDUL PENELITIAN : CITRA DIRI DIFABEL MELALUI PUBLIC RELATION DI AURA LENTERA BANYUWANGI

MAHASISWA/NIM : RIZA AHYUNI ZAKIYAH/D20161040

MASALAH PENELITIAN	PERTANYAAN PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR	METODOLOGI PENELITIAN
<p>Penyandang difabel acapkali dipandang sebelah mata. Mereka dianggap sebagai kelompok yang tidak berdaya dan bila perlu dikasihani. Kenyataan ini menjadi perhatian banyak pihak, seperti yayasan, organisasi atau komunitas, termasuk organisasi Aura Lentera Banyuwangi yang konsisten memperjuangkan hak-hak komunitas difabel dengan cara mewedahi mereka. Dari gambaran yang singkat ini, yang menjadi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengapa penyandang difabel distigma sebagai</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara difabel membangun citra diri melalui <i>public relation</i> di Aura Lentera Banyuwangi? 2. Bagaimana cara difabel menegosiasikan dirinya di tengah dominasi stigma masyarakat? 3. Apa saja dukungan dan hambatan difabel dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program yang dilakukan oleh difabel 1. Aspek ekonomi 2. Aspek sosial 1. Faktor internal 2. Faktor eksternal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi citra diri difabel 2. Program jangka panjang dan Program jangka pendek 1. Usaha difabel Aura Lentera Banyuwangi menegosiasikan dirinya di tengah dominasi stigma masyarakat 1. Timbal balik atau sikap dari masyarakat terhadap apa yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan berparadigma kualitatif 2. Penentuan subjek penelitian; Purposive, sampling 3. Metode pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Metode Analisis data deskriptif kualitatif 5. Keabsahan data, triangulasi metode dan sumber

komunitas yang tidak berdaya dan perlu dikasihani, padahal mereka sesungguhnya memiliki kemampuan dan keahlian yang sama seperti manusia pada umumnya?

membangun citra diri?

dilakukan difabel



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

Fokus : Cara Difabel Membangun Citra Diri Melalui Praktek Public Relation di Aura Lentera Banyuwangi.

- a. Program yang dilakukan oleh difabel.

Fokus : Cara Difabel Menegosiasikan Dirinya di Tengah Dominasi Stigma Masyarakat Melalui Praktek Public Relation di Aura Lentera Banyuwangi.

- a. Aspek Ekonomi.
- b. Aspek Sosial.

Fokus : Dukungan Dan Hambatan Difabel Dalam Membangun Citra Diri

- a. Internal.
- b. Eksternal.

Pertanyaan wawancara:

1. Bagaimana cara difabel membangun citra diri positif mereka?
2. Bagaimana pengelola atau pengurus Aura Lentera Banyuwangi membangun citra diri difabel di masyarakat dan publik?
3. Apa saja program kerja yang diadakan di Aura Lentera Banyuwangi?
4. Hal menarik apa yang ada dalam program kerja Aura Lentera Banyuwangi?
5. Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan segala kegiatan yang ada?
6. Apa kendala yang dihadapi dan bagaimana mengatasinya?
7. Apa yang perlu dipersiapkan sebelum memulai setiap program kerja?
8. Apakah ada syarat untuk ikut dalam kegiatan di Aura Lentera Banyuwangi?

Dari sudut pandang (bapak atau ibu) yang telah ikut serta dalam perjalanan teman-teman difabel Aura Lentera Banyuwangi:

1. Bagaimana upaya para difabel di Aura Lentera Banyuwangi dalam mengembangkan diri mereka?
2. Bagaimana difabel dalam membangun citra diri yang baik terhadap masyarakat?
3. Apa saja program kerja yang anda ketahui dan pernah mengikuti maupun belum? (acara bagi difabel maupun non difabel)
4. Bagaimana pendapat anda mengenai difabel dan Aura Lentera Banyuwangi?

5. Mengapa anda memilih untuk ikut serta dalam acara?
6. Mengapa anda tertarik dengan Aura Lentera Banyuwangi? (termasuk para difabel)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Aura Lentera

Nomor : 41/PAN.PV/AL.BWI/V/2021
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan**

Salam Kesetaraan

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Aura Lentera, menerangkan bahwa;

Nama : RIZA AHYUNI ZAKIYAH
Tempat/ Tanggal Lahir : Banyuwangi,
05-Nov-1997 Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
NIM : D20161040
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : X (sepuluh)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian/ riset selama \pm 30 hari sejak 4 Desember 2020 s/d 4 Januari 2021 dan telah melakukan penelitian terkait “Citra Diri dalam Public Relation (Studi Kasus Penyandang Difabel di Aura Lentera Banyuwangi)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Setara untuk Indonesia Jaya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Banyuwangi, 5 Juni 2021
Mengetahui,
Ketua Aura Lentera,


NURHADI WINDOYO

DOKUMENTASI



Kegiatan Wawancara Dengan Pengurus Sekaligus Anggota Aura Lentera
Banyuwangi. Pada Tanggal 12 Desember 2021.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Kunjungan Di Tempat Aura Lentera Banyuwangi Sekaligus Penggalian Data Kepada Beberapa Informan. Pada Tanggal 5 Juni 2021.



Wawancara Bersama Masyarakat Banyuwangi. Pada Tanggal 27 Januari 2022.



Kegiatan Hari Disabilitas Internasional Dengan Anggota Aura Lentera Banyuwangi Dan Mahasiswa Banyuwangi. Pada Tanggal 3 Desember 2021.



Gathering Lintas Organisasi Disabilitas. Pada Tanggal 3 Desember 2021.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Ice Breaking Ketua Lentera Banyuwangi Dengan Pudam Banyuwangi, Kemitraan Indonesia Australia Untuk Infrastruktur Pelatihan Menciptakan Inklusi Disabilitas Di Lingkungan Pudam Banyuwangi. Pada Tanggal 28 Juli 2021.



Pelatihan Recording Aksesibel Tunanetra.
Pada Tanggal 11 Maret 2020.



Aura Lentera Podcast Di Banyuwangi. Pada Tanggal 10 Juni 2020.



Pelatihan Kerajinan Aura Lentera Banyuwangi Melalui Pelatihan Kerajinan Ini, Difabel Di Banyuwangi Didorong Mandiri Ekonomi. Pada Tanggal 26 April 2021.



Moca Moving Studio Bersama Aura Lentera Podcast Menggelar Acara “Gesah Ngopi Brotherhood Selawase”. Pada Tanggal 5 Juni 2020.



Bersama Camat Banyuwangi, Danramil, Kapolsek, Lurah Kampung Mandar, Pemuda Kampung Mandar Dan Forum Komunikasi Pemuda Etalase Kecamatan Banyuwangi. Pada Tanggal 5 Juni 2020.



Bapak Nur Hadi Windoyo (Penyandang Tunanetra Sekaligus Pendiri Aura Lentera Banyuwangi) Bersama Sang Istri Bu Indah Catur Cahyaningtyas (Pendiri Aura Lentera Banyuwangi). Pada Tanggal 4 Desember 2021.



Bupati Banyuwangi Dan Hani (Santriwati Abk Kh. Ahmad Dahlan Banyuwangi Dengan Keterbatasan Grahita Juga Hafidz 3 Juz) Dalam Peringatan Hari Disabilitas Internasional Usai Sesi Dialog. Pada Tanggal 8 Desember 2021.



Berbagi Donasi Untuk Warga Yang Terdampak Corona. Pada Tanggal 11 April 2020.



Bersama Pengurus Dan Anggota Aura Lentera Banyuwangi Pada Pelatihan Kopi.
Pada Tanggal 23 Mei 2021.



“Ngelencer Luar Biasa, Wisata Ramah Difabel”

Kegiatan Ini Diikuti Teman-Teman Aura Lentera Banyuwangi Diantaranya Dmi (Disabilitas Motor Indonesia) Banyuwangi, Taliwangi (Persatuan Sahabat Tuli Banyuwangi), Komunitas Pemuda Banyuwangi. Pada Tanggal 10 Oktober 2021.



Bersama Pengurus Aura Lentera Banyuwangi Dankonsultan Dari Program Kemitraan Australia Indonesia Infrastruktur. Pada Tanggal 29 Juli 2021.



Ketua Aura Lentera Banyuwangi Bapak Nurhadi Windoyo Bersama Direktur Pudam Banyuwangi Ir. Widodo Waluyo Dalam Diklat Pegawai Dengan Tema “Gender, Inklusi Disabilitas, Penciptaan Lapangan Kerja Yang Inklusif Dan Pengarustamaan Gesi” Bersama Kemitraan Indonesia Australia Untuk Infrastruktur.



Pada Tanggal 27 Juli 2022.



Bersama Bawaslu Organisasi-Organisasi Difabel Di Banyuwangi.
Pada Tanggal 28 September 2022.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Anggota Dan Penasehat Aura Lentera Banyuwangi.
KIAI HAJI AGHMAD SIDDIQ
Pada Tanggal 8 Desember 2021.
J E M B E R



Bersama Ibu Dien Dinas Koperasi Dan Anggota Aura Lentera Banyuwangi (Dalam Acara Pameran Expo Art Week Di Plengsengan Kampung Mandar Banyuwangi). Pada Tanggal 10 Juni 2021.



Bupati Banyuwangi Dan Ketua Aura Lentera Banyuwangi Dalam Acara “Musrenbang Perempuan Anak Dan Difabel” Bapeda Dengan Langkah Baru Perencanaan Pembangunan Pada Kelompok Rentan Spesifik Perempuan, Anak Dandifabel Dengan Melibatkan Kelompok Tersebut Secara Aktif Bukan Lagi Sebagai Objek. Pada Tanggal 2 Maret 2022.

BIODATA PENULIS



Nama : Riza Ahyuni Zakiyah
NIM : D20161040
Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 05 November 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn. Sukorejo Rt.01 Rw.06 Desa Sukorejo
Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Kewarganegaraan: : Indonesia
No.Hp : 082232862705
Email : raniza471@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- MI AL-Hikmah Sukorejo Banyuwangi 2004 – 2010
- MTS AL-Huda Sukorejo Banyuwangi 2010 – 2013
- MAN Genteng Banyuwangi 2013 – 2016
- UIN KHAS Jember 2016 – 2022